

**DAMPAK POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN  
PESERTA DIDIK KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling



Oleh  
**Meyrisa Dwi Anggraini**  
NPM: 1311080059

**Jurusan : Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2017M**

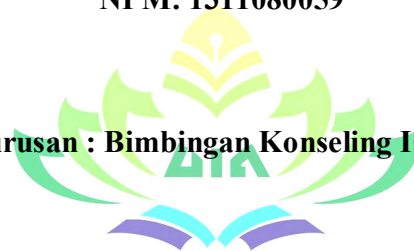
**DAMPAK POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN  
PESERTA DIDIK KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh  
**Meyrisa Dwi Anggraini**  
NPM: 1311080059

**Jurusan : Bimbingan Konseling Islam**



**Pembimbing I : Dr.Rifda El Fiah, M.Pd**

**Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2017 M**

## **ABSTRAK**

### **DAMPAK POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS 1 MIN 7 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh :**

**Meyrisa Dwi Anggraini**

Orangtua adalah tempat pertama dan yang paling utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan juga orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, oleh sebab itu orangtua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak sejak dini bahkan mulai anak dari dalam kandungan sampai lahir kedunia. Maka diterapkannya pola asuh, pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Sedangkan kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.

Kemudian yang menjadi pokok penelitian yaitu “ Bagaimana Penerapan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Peserta Didik”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru, Orangtua, dan anak/ peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 peserta didik beserta orangtua. Dalam analisa data digunakan analisis kualitatif deskriptif, adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berpikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti kesimpulan yang ada pada data lapangan adalah Data primer penulis peroleh dari pernyataan angket terhadap orang tua di MIN 7 Bandar Lampung dan data dokumentasi yang ada di MIN 7 Bandar Lampung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi dan wawancara dengan orang tua mengenai penerapan pola asuh terhadap kemandirian anaknya secara *home visit*. *Home Visit* merupakan kegiatan mengunjungi rumah orangtua, untuk mencari data-data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik. Maka kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah : penerapan pola asuh terhadap kemandirian sudah baik, tetapi tetap perlu penerapan atau bimbingan yang lebih

maksimal lagi agar semakin tercipta kemandirian pada anak supaya anak tidak selalu ketergantungan pada orang tua. Contohnya seperti: merapihkan buku-bukunya sendiri dan menaruh sepatunya ke tempatnya kembali setelah pulang sekolah.

*Keywords: Pola Asuh, Kemandirian, dan Home Visit*





## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

.(QS. At- Tahrim ayat 6).<sup>1</sup>



الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al- Kahfi: 46)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Jakarta, 1989, h. 639.

## **PERSEMBAHAN**

Subhanallah walhamdulillah wala ilahailah, Allahuakbar. Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku yang saya sayangi Ayahanda Djoko Supriyanto dan Ibunda Ruminah terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat dan tak lupa selalu mendo'akan dalam sujudmu agar ananda bisa sukses Dunia dan Akhirat.
2. Untuk Kakak kandungku Khoyrina Nopharingga yang memberi nasehat. Dan Kakak Megi Andrian seperjuangan yang selalu memberi arahan serta semangat, dan selalu memberi motivasi tentang kehidupan.
3. Untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Djoko Supriyanto dan Ibu Ruminah yang dilahirkan di Gunung Madu, Lampung Tengah pada tanggal 20 Mei 1995, Adapun riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 4 Perumahan 6 PT. Gunung Madu Plantations Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Satya Dharma Sudjana PT. Gunung Madu Plantations Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 1 Lampung Tengah yang selesai pada tahun 2013.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan mengambil program study Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2013 sampai sekarang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-nya berupa ilmu yang bermanfaat, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“DAMPAK POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS 1 MIN 7 BANDAR LAMPUNG”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik .
5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Hj. Munashiroh, S.Ag. MM selaku kepala sekolah MIN 7 Bandar Lampung, dan Ibu Lina Aprida, A.Ma, Ibu Erni, Ibu Maini dan Ibu Rohama selaku wali kelas 1a dan b di MIN 7 Bandar Lampung serta seluruh staf, karyawan dan seluruh siswa yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini
8. Orangtua (Wali Murid) yang telah bersedia membantu dalam kelengkapan data penelitian.

9. Untuk kelima sahabatku Isma Nur Zeha, Musdariah, Dede Misybah Fauziah, Eka Rasmayani, Azizah Chai Carrina. Terimakasih telah mendo'akan dan selalu memberi semangat dan motivasi dalam hidupku, ada cerita disetiap kebersamaan kita. Dan Untuk adik-adik kosanku yang selalu memberikan semangat, Nuraini Setiasih, Liska Devita, Listi, Winda, Dona, Zainab, dan Jullaiha, terimakasih dengan do'anya.
10. Teman-teman seperjuangan ku di jurusan BKI Tarbiyah Angkatan 2013 khususnya kelas B yang tak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih untuk 4 tahun ini senang bisa berjumpa dan kenal dengan kalian, semoga kesuksesan menghampiri kita semua kawan kawan BKI-ku.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal. Aamiin ya robbal'alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar lampung, Oktober 2017  
Penulis,

**Meyrisa Dwi Anggraini**  
**NPM: 1311080059**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv



### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	24
C. Batasan Masalah .....	25
D. Rumusan Masalah .....	25
E. Tujuan Penelitian.....	25
F. Manfaat Penelitian.....	26
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	26

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh .....	27
1. Pengertian Pola Asuh .....	27
2. Landasan Pola Asuh .....	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	30
4. Macam-macam Pola Asuh .....	31
5. Penerapan Pola Asuh.....	41
B. Kemandirian Anak Usia Dini .....	42
1. Pengertian Kemandirian.....	42
2. Ciri-ciri Kemandirian .....	45
3. Aspek-aspek Kemandirian .....	47
4. Faktor yang mempengaruhi Kemandirian.....	47
5. Indikator Kemandirian .....	50
C. Kajian Relevan.....	52
D. Kerangka Fikir.....	55

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	58
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian.....	58
B. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.....	59
C. Metode Pengumpulan Data.....	60
1. Metode Observasi.....	60
2. Metode Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	61
3. Metode Dokumentasi .....	62
D. Keabsahan Data .....	63
E. Analisis Data.....	64



#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Kondisi Awal Orangtua .....	66
B. Penyajian, Analisis Data .....	68
C. Pembahasan.....	100

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	104
C. Kata Penutup.....	105

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
Tabel 1 Pola Asuh Orangtua Pada Peserta Didik Kelas1A .....	15
Tabel 2 Pola Asuh Orangtua Pada Sampel Penelitian.....	19
Tabel 3 Kondisi rumah dan Pendidikan Terakhir Orangtua.....	65
Tabel 4 Data Sampel Penelitian.....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Interview / Wawancara.....	110
Lampiran 2	Pedoman Observasi.....	111
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi. ....	112
Lampiran 4	Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 .....	113
Lampiran 5	Pengesahan Proposal.....	124
Lampiran 6	Lembar Kuesioner Pola Asuh.....	125
Lampiran 7	Angket Kemandirian Anak.....	130
Lampiran 8	Nilai Raport Peserta Didik.....	135
Lampiran 9	Data Responden.....	140
Lampiran 10	Surat Pra Penelitian.....	146
Lampiran 11	Surat Penelitian.....	147
Lampiran 12	Surat Balasan dari Sekolah. ....	148
Lampiran 13	Dokumentasi Foto .....	150
Lampiran 14	Surat Persetujuan Adopsi Angket.....	155
Lampiran 14	Kartu Konsultasi.....	156

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan daya khayal, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling tepat untuk belajar.



Al-Ghazali dalam Fathi “Anak adalah amanah Allah kepada orangtua,”.Karenanya, setiap orangtua akan dimintai pertanggungjawabannya atas titipan yang diamanahkan. Jadi anak adalah tempat curahan kasih sayang orangtua, hatinya masih suci bagaikan kertas yang belum tertimpa oleh segala corak dan warna. Orangtualah yang bertanggungjawab atas corak dan warna yang dilukiskan kepada anak. Dengan seiring bertambahnya usia sang anak, terkadang muncul masalah baru yang tak pernah kunjung habis. Pada masa tumbuh, ada anak yang berperilaku sangat baik dan santun, berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, dan dikenal baik dengan lingkungan masyarakat, dan ada juga yang berperilaku sebaliknya. Kehadirannya malah membuat orangtua semakin cemas karena perilakunya yang semakin tidak terkendali dan terkadang keluar dari jalur norma di masyarakat dan norma agama. Bahkan ada yang kenakalannya sampai berubah menjadi kejahatan yang meresahkan masyarakat sekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), h.43-44

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangatlah penting, pada usia 0-6 tahun adalah masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini itu dimulai dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga, maka sebagai orangtua kita harus benar-benar memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya mencerdaskan anak sewajarnya dilakukan sedini mungkin, supaya anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas baik secara intelektual, ataupun spiritual/ruhaniah. Selanjutnya, secara dini pula orang dewasa (orangtua, guru, dan keluarga) perlu memahami berbagai aspek perkembangan seperti fase perkembangan, dan tugas perkembangan beserta karakteristiknya, sejak kehidupan dimulai selama dalam kandungan sampai lahir kedunia.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat bahwa orangtua adalah tempat utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan juga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu orangtua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak sejak dini bahkan mulai anak dari dalam kandungan sampai lahir kedunia.

Pendidikan anak harus melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang,

---

<sup>3</sup>Mubiar Agustin, *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*, (Bandung: 2008), h.

keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu pendidikan merupakan sarana pembinaan anak, pendidikan bertujuan meningkatkan manusia berkualitas baginya dalam kehidupan, seutuhnya. Sebagaimana posisi dan kedudukan layanan bimbingan dan konseling semakin kuat dengan tercantumnya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan sebagaimana tercantum secara implisit dalam (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 8 yaitu: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”<sup>4</sup>.

Ketentuan ini menjadi dasar legal bagi pelaksanaan, peran dan fungsi konselor atau guru pembimbing dan bimbingan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagaimana disebut juga dalam (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1) tentang system pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan professional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut”<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Prayitno, *Trylogy Profesi Konselor, Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional BK*, UNP, 2008, h.1

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, h.1

Berdasarkan tujuan di atas dapat terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional harus melalui pendidikan dan untuk merealisasikan tujuan tersebut bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab sekolah, guru, masyarakat dan keluarga, oleh karena itu dengan adanya saling kerja sama bersatu padu untuk memajukan pendidikan khususnya negara tercinta Indonesia ini maka terciptalah generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif.

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga bagi anak dalam belajar, akan tetapi orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono bahwa:

“Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak”.<sup>6</sup>Oleh karena itu bahwa keluarga adalah pendidik yang pertama dan yang paling utama terhadap pembentukan karakter seorang anak agar menjadi pribadi yang baik.

---

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak, Cet. Ke-2*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, h.19

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah SWT Surat At-Tahrim ayat 6

ظُّمَلَيْكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارُ رَأَوْ أَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوءَ أَمْثُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادُ غِلَا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari ayat tersebut diatas maka dapat terlihat bahwa orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya agar menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Serta orangtua sangat menentukan perkembangan perilaku anaknya. Pola asuh orangtua adalah salah satu faktor yang menentukan sikap dan tingkah laku anak tersebut. Kemudian Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peran orangtua bagi pendidikan anak adalah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2005, h.465



memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pola asuh demokratis sehingga anak menjadi lebih mandiri.

Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih mendalam mengenai *“Penerapan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Peserta Didik”*. Pertama, anak adalah tuna bangsa yang akan menerima tongkat perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Kedua, adalah melalui pemberian pola asuh yang benar, orangtua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Yang ketiga adalah begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orangtua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orangtua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengambil permasalahan tentang “Penerapan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Peserta Didik”. Dengan Karya ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi orangtua dalam mengasuh anaknya.

Ada beberapa macam pola asuh orangtua, yang pertama pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua. Atau dengan kata lain dalam pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.

Apabila pola asuh orangtua dilaksanakan dengan baik, maka anak akan mengalami pertumbuhan secara alamiah dalam kehidupannya, walaupun demikian anak masih sangat tergantung pada keberadaan orang dewasa. Pola asuh akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya anak yang hidup dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan yang selalu di bawah tekanan akan berada dalam perkembangannya.

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol pada anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.

- b. Orangtua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orangtua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- f. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.<sup>8</sup>

Yang kedua pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan orangtua mendidik anaknya dengan keras dan kaku. Semua perintah yang dikatakan orangtua harus dituruti oleh anaknya. Apapun yang dikatakan orangtua harus dianggap benar oleh anak. Orangtua dengan tipe ini cenderung galak dan sering marah. Anak yang melakukan kesalahan sedikit saja langsung mendapatkan

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 61

hukuman, ini berbahaya. Dampak terburuk dari sikap otoriter orangtua ini adalah dapat menimbulkan depresi anak, hubungan anak dan orangtua tidak akrab.

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.

Yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan orangtua yang selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apapun yang diinginkan anak, orangtua segera memenuhinya. Sifat ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik. Dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet atau tidak tekun dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.<sup>9</sup>

Dari ketiga jenis pola asuh ini akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depan.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), h. 55-56

kemampuan anak.<sup>10</sup> Selain itu, kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.<sup>11</sup> Oleh sebab itu orangtua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Konsep Treffiger menyatakan bahwa ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu mandiri agar bisa belajar kreatif yaitu:

1. Pertama, belajar kreatif membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua/guru tidak bersama mereka.
2. Kedua, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah dimasa depan.
3. Ketiga, dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang.
4. Keempat, dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru.<sup>12</sup>

Dengan demikian, anak dikatakan mandiri secara utuh adalah jika anak dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya untuk mengekspresikan gagasannya dan tidak tergantung pada orangtua. Karenanya itulah kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya oleh anak akan tetapi membutuhkan sebuah proses yang panjang dan membutuhkan bimbingan untuk melatih kemandirian itu sendiri. Proses pembentukan kemandirian menurut Schaefer haruslah merupakan suatu proses yang bertahap dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan

---

<sup>10</sup> Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h.2

<sup>11</sup> H. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: GP Press, 2010), h. 86

<sup>12</sup> Yamin Martinis, Sanan Jamilah Sabri, Ibid, h. 85

matang. Serta berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan di dalam keluarga, serta pendidikan di sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar dari pelatihan dasar kemandirian seorang anak, ini dimaksudkan adalah dimana di dalam mengadakan kegiatan pendidikan atau kata lain pengasuhan, pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dengan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kemampuan interpersonal anak dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orangtua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Menurut Familia, adapun ciri khas kemandirian pada anak, diantaranya:

- a. Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- b. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat.
- c. Anak percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan.
- d. Anak mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.<sup>14</sup>

Kondisi semacam ini merupakan efek langsung dari peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Anak yang berperilaku mandiri karena orangtua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orangtua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil

---

<sup>13</sup> Anita Lie dan Sarah Prasasti, Op.Cit, h. 92

<sup>14</sup> Ibid, h. 34

dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orangtua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orangtua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orangtua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab atas kepuasannya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya, pola asuh otoriter bersifat mengekang, sedangkan pola asuh permisif bersifat membiarkan anak.

Dengan pola asuh orangtua yang benar anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreatifitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Dalam keluarga, orangtua berperan besar dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan

kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri. Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian memperoleh data melalui wali kelas masing-masing beserta Staf Tata Usaha yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung kelas 1 A dan 1 B pada tanggal 18 Februari 2017, dimana jumlah peserta didik kelas 1 A dan 1 B adalah berjumlah 54 orang yaitu kelas 1A adalah 27 orang dimana terdiri Laki-laki sebanyak 14 orang dan perempuan sebanyak 13 orang. Dan kelas 1B adalah berjumlah 27 orang dimana terdiri Laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 15 orang.

Dari jumlah keseluruhan kelas 1A dan 1B terdapat sebagian besar anak terlihat sudah mandiri. Misalnya dalam kegiatan belajar, sebagian anak ada yang sudah bisa belajar dengan mandiri tanpa bantuan dari guru, namun terkadang ada juga anak yang sangat susah untuk mandiri dalam belajar, masih ada ketergantungan terhadap panduan guru.<sup>15</sup> Berdasarkan dari hasil pengambilan data awal yang penulis dapat dari observasi hasil angket pola asuh dan raport (sikap)

---

<sup>15</sup> Lina Aprida, S.Pd.I, Pori Karlina, S.Pd, hasil wawancara guru Kelas 1 A dan B MIN 7 Bandar Lampung, pada tanggal 18 Februari 2017



semester ganjil terhadap 54 peserta didik di MIN 7 Bandar Lampung, bahwa 49 peserta didik terlihat mandiri dan 4 peserta didik terlihat masih kurang mandiri.

**Tabel 1**  
**Pola Asuh Orangtua Pada Peserta Didik Kelas 1A di MIN 7**  
**Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

[illegible]

4.	Jarang berdiskusi dengan anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-
5.	Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orangtua	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
	<b>Indikator Pola Asuh Permisif</b>													
1.	Membiarkan anak bermain sendiri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Tidak menasihati anak jika melakukan kesalahan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-
4.	Tidak memperhatikan anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-
5.	Memberikan kebebasan pada anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Tidak ada waktu untuk anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-
	<b>Jumlah</b>	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	-

Sumber : Dokumentasi observasi pada orangtua peserta didik kelas 1A.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Hasil Pra penelitian pada orangtua peserta didik yang dilakukan di MIN 7 Bandar Lampung tanggal 18 Februari 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa indikator pola asuh demokratis seperti bersifat terbuka terhadap anak, memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat, melakukan diskusi pada anak, memberikan perhatian pada anak, memberikan nasehat dan bimbingan pada anak. Seperti pada tabel 1 untuk orang tua dengan anak yang bernama ZA terhitung memilih sebanyak 5 indikator, KA sebanyak 5 indikator, YL sebanyak 5 indikator, sebanyak 5 indikator, AS sebanyak 5 indikator, RC sebanyak 5 indikator, B sebanyak 5 indikator, RFA sebanyak 5 indikator, C sebanyak 3 indikator, TM sebanyak 5 indikator, ASH sebanyak 5 indikator, AKR sebanyak 3 indikator, QO sebanyak 3 indikator, MS sebanyak 4 indikator.

Dari pola asuh demokratis yang dilakukan oleh ZA, KA, YL, AS, RC, B, RFA, C, TM, ASH, AKR, QO, MS rata-rata dilakukan karena ke tiga belas anak dari pola asuh orangtua tersebut menerapkannya di dalam keluarga dan ada poin indikator pola asuh otoriter seperti bersifat mengatur segala sesuatu yang dilakukan anak, memarahi dan menghukum anak, mengekang anak, jarang berdiskusi dengan anak, anak harus mengikuti apa yang diinginkan orangtua yaitu tidak ada yang memilih. Sedangkan yang tergolong ke dalam poin indikator pola asuh permisif seperti bersifat membiarkan anak bermain sendiri, tidak menasihati anak jika melakukan kesalahan, memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak, tidak memperhatikan anak, memberikan kebebasan pada anak, tidak ada waktu untuk anak yaitu tidak ada yang memilih.

Melihat dari hasil pola asuh demokratis orangtua yang hanya memilih 3 dan 4 indikator demokratis yang diterapkan di lingkungan keluarga ada 4 peserta didik bahwa perlu adanya himbauan kepada orangtua dan guru bahwa perlunya pola asuh demokratis di lingkungan keluarga. Bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan, tujuannya agar peserta didik yang dibimbing mampu memahami, melihat, menentukan dan memecahkan masalah serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tidak hanya peserta didik orangtua dan gurupun harus tahu bagaimana pola asuh yang tepat untuk anak. Selanjutnya dapat di lihat tabel kedua dari hasil tabel pertama, bisa dijelaskan sebagai berikut:



**Tabel 2**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama	Pola Asuh			Pola Asuh Dominan
		Demokratis	Otoriter	Permisif	
1.	ZA	5	-	-	Demokratis
2.	KA	5	-	-	Demokratis
3.	YL	5	-	-	Demokratis
4.	AS	5	-	-	Demokratis
5.	RC	5	-	-	Demokratis
6.	B	5	-	-	Demokratis
7.	RFA	5	-	-	Demokratis
8.	C	3	1	1	Demokratis
9.	TM	5	-	-	Demokratis
10.	ASH	5	-	-	Demokratis
11.	AKR	3	1	1	Demokratis
12.	QO	3	1	1	Demokratis
13.	MS	4	1	-	Demokratis

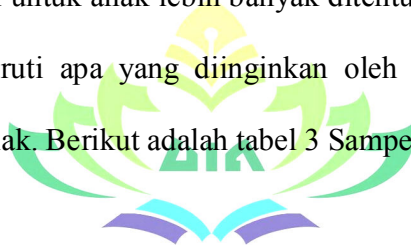
*Sumber:* Dokumentasi hasil dari tabel 1 dan nilai perilaku atau sikap peserta didik kelas 1A MIN 7 Bandar Lampung.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hasil Pra penelitian pada peserta didik yang dilakukan di MIN 7 Bandar Lampung , tanggal 18 Februari 2017

Hasil dari tabel diatas bahwa ZA, KA,YL, AS, RC, B, RFA, C, TM, ASH, I, AA, DA adalah lebih dominan ke pola asuh demokratis.

Setelah dilakukan wawancara dengan 4 orangtua peserta didik tersebut, 49 dari orangtua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa di rumah mereka sering membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak. Seperti, berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar makan sendiri dan kadang-kadang orangtua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara 4 orangtua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri, mereka mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu hal untuk anak lebih banyak ditentukan oleh orangtua. Seperti, orangtua selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anak padahal hal tersebut sangat memanjakan anak. Berikut adalah tabel 3 Sampel Penelitian.



**Tabel 3**  
**Sampel Penelitian**

No	Nama	Pola Asuh			Pola Asuh Dominan
		Demokratis	Otoriter	Permisif	
1.	C	3	1	1	Demokratis
2.	AKR	3	1	1	Demokratis
3.	QO	3	1	1	Demokratis
4.	MS	4	1	-	Demokratis

*Sumber* : Dokumentasi hasil dari tabel 2 peserta didik kelas 1 a dan b MIN 7 Bandar Lampung.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan tabel di atas, bahwa dari 4 peserta didik tersebut belum dikatakan mandiri karena tidak memilih kesemua indikator demokratis dan masih adanya pemilihan kategori indikator otoriter maupun permisif. Berikut adalah Tabel 4 Indikator Kemandirian peserta didik.

---

<sup>18</sup> Hasil pra penelitian di MIN 7 Bandar Lampung, tanggal 18 Februari 2017

**Tabel 4**  
**Indikator Kemandirian**

No	Indikator Kemandirian	Nama Peserta Didik			
		C	AKR	QO	MS
1.	Kemampuan fisik	✓	✓	✓	✓
2.	Percaya diri	-	✓	✓	✓
3.	Bertanggung jawab	✓	✓	✓	✓
4.	Disiplin	✓	-	-	✓
5.	Pandai Bergaul	-	✓	✓	✓
6.	Saling Berbagi	✓	-	✓	-
7.	Mengendalikan Emosi	✓	-	✓	-

*Sumber:* Dokumentasi berdasarkan hasil dari tabel 3 kemudian digolongkan berdasarkan indikator kemandirian.<sup>19</sup>

Berdasarkan tabel di atas bahwa bisa dikatakan mandiri apabila dari ke 7 indikator kemandirian tersebut tercekis semua, sebaliknya peserta didik hanya beberapa indikator saja yang bisa dikatakan mandiri. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 MIN 7 Bandar Lampung.

Dengan bimbingan dan konseling maka peserta didik, orangtua dan gurupun memperoleh wawasan yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman, serta keterampilan yang baru.

---

<sup>19</sup> Hasil pra penelitian di MIN 7 Bandar Lampung, tanggal 18 Februari 2017



Untuk memenuhi kelengkapan data dan melengkapi hal-hal yang mendukung penelitian maka penulis melakukan *home visit*. *Home visit* adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya.<sup>20</sup>

Menurut Prayitno *home visit* dapat bermakna upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan data permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *home visit* adalah kegiatan mengunjungi rumah orangtua, untuk mencari data-data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan. Oleh karena itu melalui program *home visit* atau kunjungan rumah memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah :

1. Untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang dilakukan dalam pemahaman lingkungan keluarga dan permasalahan siswa.

---

<sup>20</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 91

2. Untuk pembahasan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.<sup>21</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa program *home visit* sangat penting dalam membantu menerangkan kepada para orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, maka dapat dilihat bahwa program *home visit* harus diberikan kepada orang tua dan berbagai bidang bimbingan lainnya. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di MIN 7 Bandar Lampung.

Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung”**. Dari hasil pola asuh orangtua yang demokratis selanjutnya peneliti mengamati kemandirian peserta didik selama di sekolah, apakah kemandiriannya mengalami perubahan, baik itu perubahan menuju kearah yang lebih mandiri atau tidak mandiri? Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik MIN 7 Bandar Lampung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas dapat diambil identifikasi masalah yang menyebabkan kurangnya mandiri anak sebagai berikut:

1. Kurangnya bimbingan dari orangtua sehingga anak kurang mandiri.

---

<sup>21</sup> [http:// www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id) ( diakses pada tanggal 15 Oktober 2017)

2. Pola asuh orangtua diduga kuat ada kaitannya dengan kemandirian seorang anak pada masa belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan memberikan simpulan. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul “Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 di MIN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”. Untuk melihat sejauh mana Kemandirian Peserta Didik dengan Penerapan Pola Asuh yang ada di MIN 7 Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian. Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :  
Bagaimana Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik di MIN 7 Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bagaimanakah Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik di MIN 7 Bandar Lampung sebagai bahan informasi yang positif dalam penelitian.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Guru**

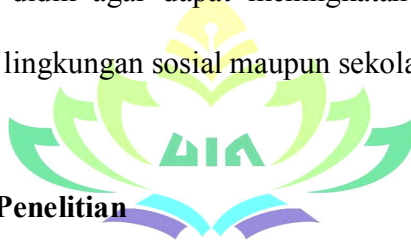
Kegiatan ini akan memberikan hasil bagi mahasiswa dalam rangka mengkaji dan memberikan informasi yang ada mengenai pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.

### **b. Bagi Orangtua**

Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua untuk menyadari pentingnya memilih pola asuh demokratis kepada anak-anak. Agar anak memiliki kecenderungan berperilaku baik, baik di lingkungan sosial dan pendidikan.

### **c. Bagi Peserta Didik**

Untuk membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemandirian di manapun tempat, baik di lingkungan sosial maupun sekolah.



## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 bandar Lampung. Sampel penelitian ini adalah peserta didik Kelas 1 A dan B MIN 7 Bandar Lampung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orangtua maka terjadilah cara mendidik anak.

Menurut Chabib Thoha yang mengemukakan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Mansur “pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya”.<sup>23</sup>

Dapat dilihat dari beberapa pengertian di atas bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan

---

<sup>22</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar (IKAPI), Yogyakarta, 1996, h. 109

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. Ke-3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h. 350

serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dengan interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan secara langsung seperti keinginan anak untuk membeli sesuatu maka anak tahu bahwa apa yang menjadi keinginannya disetujui oleh mereka. Pembinaan tidak langsung seperti bila ada ucapan yang salah, orang tua akan memarahi, dari tindakan orangtua tersebut secara tidak langsung membina anak bersikap rendah hati, sehingga akan mampu mengendalikan dirinya. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu:

a. Kesabaran

Orangtua harus memiliki kesabaran bahwa jalan pemikiran orangtua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orangtua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

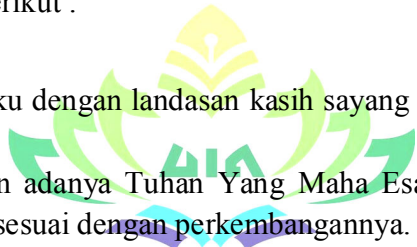
Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangtahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan

sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.<sup>24</sup>

## **2. Landasan Pola Asuh**

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara ayah, ibu dan anak maupun anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang amat penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga, cinta kasih dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan.<sup>25</sup>

Tim PKK Pusat, menyatakan bahwa hal-hal yang menjadi landasan pola asuh yaitu sebagai berikut :

- 
- a. Berperilaku dengan landasan kasih sayang penuh pengertian di dalam keluarga.
  - b. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa harus ditanamkan dalam diri anak sesuai dengan perkembangannya.
  - c. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dalam sehari-hari.<sup>26</sup>

Dalam menanamkan atau memasukkan sikap perilaku dan nilai-nilai senantiasa berdasarkan pada ajaran agama, ramah-tamah, berbakti, hormat,

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Usaha Orangtua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, Penerbit Rajawali, Jakarta, 1992. h. 90.

<sup>25</sup> M. Nasir Ali, *Bagaimana Menjadi Orangtua Yang Berhasil*, Bina Aksara, Jakarta, 1975, h. 93.

<sup>26</sup> Tim Penggerak PKK Pusat, *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, Jawa Tengah, 1992, h. 6.

terhadap orangtua dan anggota keluarga yang lain, dapat menilai yang baik, buruk dan yang salah.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu:

- a. Kesamaan dengan pola asuh yang digunakan orangtua.

Apabila orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka, dan apabila mereka merasa orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

- b. Penyesuaian dengan pola asuh yang disetujui kelompok.

Semua orangtua terutama yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang telah dianggap oleh anggota kelompok sebagai pola asuh “terbaik” daripada terbaik yang sesuai dengan diri mereka sendiri.

- c. Usia Orangtua

Orangtua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi aturan atau kendali tatkala anak menjelang masa remaja.

- d. Pendidikan untuk menjadi orangtua

Orangtua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

- e. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orangtua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.

- f. Status sosioekonomi

Orangtua di kalangan kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai pola asuh demokratis.

- g. Konsep mengenai orang dewasa

Orangtua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orangtua yang telah menganut konsep yang lebih modern.

- h. Jenis kelamin anak

Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

- i. Usia anak



Pola asuh otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai, kebanyakan orangtua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

j. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak dianjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.<sup>27</sup>

Dengan demikian, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat membentuk kepribadian seorang anak. Karena pada dasarnya pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Hasil dari pola asuh demokratis ini yaitu membuat anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya yang baik, dan kooperatif dengan orang dewasa.

#### **4. Macam-Macam Pola Asuh**

Dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan yang lain, namun dari sisi perbedaan tersebut ada juga sisi pendapat yang mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

---

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (edisi kedua), h. 95

- a. Melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas; Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan; Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan; Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan; penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi; Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak; Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme; Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak yang lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orangtua; Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.<sup>28</sup>

Menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan beberapa pola asuh orangtua yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.

---

<sup>28</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Cet. Ke-2, Terj. Meitasari Tjandrasa, Erlangga, Jakarta, 1990, h. 204.

- 3) Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- 5) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orangtua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.<sup>29</sup>

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Jika melihat dari berbagai macam bentuk pola asuh, pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis*, *over protection*, *overdiscipline*, *Dominasi*, *favoritisme*, *ambisi orangtua* dan *otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan, dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *laissez faire*, *rejection*, *submission*, *permissiveness*, memanjakan. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh. Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh demokratis.

---

<sup>29</sup>Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet. Ke-1, Penerbit Arcan, Jakarta, 1991, h. 94-95.

Kemudian menurut Diana Baumrind, macam-macam gaya pengasuhan atau *parenting* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Authoritarian* (otoriter) *parenting* adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak tanya!” Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.
- b. *Authoritative* (demokratis) *parenting* adalah mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orangtua bersikap membimbing dan mendukung. Orangtua yang otoritatif mungkin akan merangkul anaknya dengan lembut dan berkata, “kamu kan tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu. Mari kita bahas bagaimana cara kamu bisa menangani situasi berbeda lain kali.” Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, gaul, dan memperhatikan harga diri yang tinggi. Karena hasil gaya ini positif maka Baumrind sangat mendukung gaya asuh otoritatif ini.
- c. *Neglectful* (permisif) *parenting* adalah gaya asuh di mana orangtua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Ketika anaknya menjadi remaja atau bahkan masih kecil, si orang tua model ini tidak akan bisa menjawab jika ditanya, “Sudah jam 10 malam. Anakmu ada di mana?” Anak dari orang tua yang tak peduli ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting ketimbang kehidupan anak. Anak dari orangtua yang abai ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.<sup>30</sup>

Menurut Wong orangtua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Kurang memberikan kontrol.
- 2) Mengizinkan anak untuk berbuat apa saja.
- 3) Tidak ada aturan ketat dari orangtua, dan anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar.

---

<sup>30</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua*, (Jakarta: erlangga, 2007), h. 91-92

- 4) *Reward* “tidak diberikan untuk perilaku yang baik, karena ada anggapan bahwa persetujuan sosial sebagai *reward*”.
- 5) *Punishment* “tidak diberikan karena memang tidak ada aturan yang mengikat”.
- 6) Tidak menetapkan batasan-batasan yang logis.
- 7) Orangtua menganggap dirinya sebagai sumber bukan sebagai model peran untuk anak.

Wong mengkategorikan ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Kaku.
- 2) Tegas.
- 3) Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.
- 4) Membatasi keputusan dari anak.
- 5) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan.
- 6) *Reward*“ penghargaan jarang diberikan pada perbuatan anak yang benar, baik dan berprestasi”.
- 7) *Punishment* “hukuman selalu diberikan pada perbuatan anak yang salah dan melanggar aturan”.
- 8) Suka menghukum anak secara fisik.

Menurut Wong pola asuh otoritatif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol yang kuat disertai dukungan, pengertian dan keamanan.
- 2) Semua keputusan merupakan keputusan anak dan orangtua.
- 3) Mengizinkan anak untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya.
- 4) Dalam bertindak, orangtua selalu memberikan alasan yang masuk akal kepada anak.
- 5) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan.
- 6) *Punishment* “diberikan kepada perilaku yang salah dan melanggar peraturan”
- 7) *Reward* “yang berupa pujian dan penghargaan diberikan kepada perilaku yang benar dan berprestasi”.
- 8) Orangtua selalu memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.<sup>31</sup>

### **Pola Asuh Demokratis**

---

<sup>31</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, Op. Cit, h. 30

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orangtua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orangtua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orangtua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.<sup>32</sup>

Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, “Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”.<sup>33</sup> Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memerhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.<sup>34</sup> Dapat penulis simpulkan bahwa Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Dalam hal ini, orangtua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orangtua demokratis anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga.

---

<sup>32</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Op.Cit*, h. 98.

<sup>33</sup> Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, Cet. Ke-4, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, h. 98

<sup>34</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. Ke-7, PT. BPK . Gunung Mulia, Jakarta, 1995, h. 84.

Orangtua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi.

Tim Penggerak PKK Pusat menjelaskan, pelaksanaan pola asuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orangtua yang bersikap keras, jelas, dan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak. Akibat dari pola asuh ini adalah menyebabkan anak menjadi mandiri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, sopan dan dapat membedakan yang baik dan buruk.<sup>35</sup>

Adapun indikator pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

---

<sup>35</sup> Tim Penggerak PKK Pusat, *Op. Cit*, h. 10

5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.<sup>36</sup>

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun *laissez faire*. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orangtua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Jadi dapat ditarik suatu pengertian bahwa pola asuh demokratis adalah orangtua memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orangtua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orangtua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orangtua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi memaksakan kehendak. Orangtua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orangtua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktifitas anak. Anak akan semakin

---

<sup>36</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Ke-2, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1992, h. 87-88.



termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orangtua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena, itu pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini, orangtua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktnya.

#### **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter, orangtua dengan pola asuh otoriter biasanya selalu menuntut dan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati anaknya, supaya taat orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak, mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Akibat pola asuh otoriter terhadap karakter anak: anak menjadi pasif artinya di depan orangtua menjadi penurut, tetapi di belakang orangtua menjadi nakal, sangat ketergantungan dengan orang lain, dan kurang bertanggung jawab pada diri sendiri.



Adapun indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Mengatur segala sesuatu yang dilakukan anak
2. Memarahi dan menghukum anak
3. Mengekang anak
4. Jarang berdiskusi dengan anak
5. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orangtua.

### **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif, orangtua tipe ini cenderung suka menelantarkan anaknya, mereka lebih memerhatikan diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat diluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, orangtua kurang memberikan perhatian kepada anaknya misal, orangtua tidak pernah menanyakan kegiatan anak di sekolah. Akibat dari pola asuh permisif : disangka tidak mencintai, tanda kelemahan pada orangtua, anak dapat berontak, apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya, dan susah diajak kerjasama dan dikontrol.<sup>37</sup>

Dari ketiga jenis pola asuh ini dapat terlihat bahwa akan menimbulkan terbentuknya kemandirian anak yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan

---

<sup>37</sup> Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 25

anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depan.

### **5. Penerapan Pola Asuh Orangtua**

Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pola asuh orangtua pedagang, demikian juga pola asuh orangtua berpendidikan tinggi tidak sama dengan orangtua pendidikan rendah.

Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Walaupun sebenarnya tujuan dari pola pengasuhan yang diterapkan adalah sama, yaitu untuk menjadikan anak lebih baik, namun cara dan polanyalah yang berbeda-beda. Dari ketiga pola asuh tersebut, menurut penulis pola asuh demokratislah yang paling baik, karena pola asuh demokratis orangtua lebih memahami dan mengerti keadaan anak, sedangkan pola asuh otoriter, orangtua cenderung menginginkan anak menjadi seperti yang diinginkan tanpa memberi

kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan harapan anak.

Sementara pola asuh permisif, orangtua justru kurang peduli terhadap anak,

mereka hanya memfasilitasi kebutuhan anak tanpa memperhatikan dan memahami keadaan anaknya, dimana, sedang apa, dan bersama siapa anaknya.

## **B. Kemandirian Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.<sup>38</sup> Selain itu, kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.<sup>39</sup> Oleh karena itu, seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan.

Selanjutnya, menurut Bachrudin Musthafa dalam Wiyani, menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.<sup>40</sup> Kemandirian pada anak-anak dapat terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan

---

<sup>38</sup> Anita lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2005), h. 2

<sup>39</sup> H. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: GP Press, 2010), h. 86.

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.28

melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Tanggung jawab merupakan perilaku anak yang menentukan bagaimana anak bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral di dalam membentuk kemandirian.<sup>41</sup>

Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia Madrasah Ibtidaiyah Negeri atau setara dengan Sekolah Dasar adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus diri sendiri atau mandiri. Sikap kemandirian ini juga sebagai salah satu komponen pembentukan *social life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>42</sup> Anak yang pada awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginannya sendiri dengan ketergantungan yang kuat pada keluarga, telah mengalami proses keningkatan kemandirian yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat ketika anak dapat memperhatikan kebutuhan orang lain dan dalam proses perkembangan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain. Anak yang tidak mandiri identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak-anak yang memiliki

---

<sup>41</sup> Anita lia dan Sarah Prasasti, Ibid, h. 3-4.

<sup>42</sup> Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 16-17.

sifat tidak mandiri ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi.

Menurut Erik Erikson, menyatakan bahwa teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam lima tahap, salah satunya adalah tahap *initiative vs guilt* (3-8 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orangtua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orangtua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. serta terbentuknya “*role anticipation and role experimentation*” (kemampuan antisipasi dan kemampuan untuk mencoba). Tahap ini penting untuk menimbulkan keinginan dan rasa mampu berperan secara bermakna dalam masyarakat di kemudian hari <sup>43</sup>

Ciri-ciri anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini yaitu dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain. <sup>44</sup>

Kemandirian seorang anak dapat dikembangkan apabila orangtua membiarkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, untuk berani mengeksplorasi lingkungan maka seorang anak butuh pemenuhan rasa aman, kasih sayang dan perhatian. Rasa aman pada anak dapat dibangun dengan cara memberikan respon yang positif dan cepat setiap kali anak

---

<sup>43</sup>Minto tulus “*Pola Asuh Dalam Keluarga*” (On-line), tersedia di:<http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/> (di akses tanggal 20 Mei 2017)

<sup>44</sup> Yamin dan Sanan, Ibid, h. 83-84.

mengisyaratkan sesuatu. Disamping rasa aman, kemampuan bersikap mandiri juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri seseorang. Anak yang percaya diri kemungkinan besar lebih mandiri dari pada anak yang kepercayaan dirinya rendah. Untuk mengembangkan kepercayaan diri salah satu caranya adalah dengan memberikan dukungan, pujian pada anak setiap kali berhasil melakukan sesuatu. Jangan memandang remeh setiap keberhasilan anak. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berpikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini**

Anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu:

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya

b. Memiliki potensi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi anak-anak. Sering kita menemukan anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di sekolah bahkan tidak



sedikit anak yang ingin ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar. Anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain.<sup>45</sup>

### **3. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini**

Havighurst mengkategorikan aspek-aspek kemandirian anak sebagai berikut.

- a. Aspek intelektual, yaitu kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri.
- b. Aspek sosial, yaitu kemauan untuk membina relasi secara aktif.
- c. Aspek emosi, yaitu kemauan untuk mengelola emosinya sendiri.
- d. Aspek ekonomi, yaitu kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri.<sup>46</sup>

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Menurut Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak sebagai berikut:

a.) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya.

---

<sup>45</sup> Novan Ardy Wijaya Op. Cit, h. 33-34

<sup>46</sup> Yamin dan Sanan, Op.Cit, h. 86.

### 1.) Faktor Peran Jenis Kelamin

Secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandirian anak laki-laki biasanya lebih aktif daripada anak perempuan.

### 2.) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi

Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir. Sehingga, anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Artinya, semakin tinggi intelegensi seseorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

### 3.) Faktor Perkembangan

Kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh sebab itu, orangtua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

#### b.) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar anak, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif.

Biasanya, jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakatnya. Meskipun cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

#### 1.) Faktor Pola Asuh

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

#### 2.) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.<sup>47</sup>

### **5. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan oleh Yamin dan Sanan

---

<sup>47</sup> [www.papers.gunadarma.ac.id](http://www.papers.gunadarma.ac.id) (di akses tanggal 20 Mei 2017)

bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut:

1.) Kemampuan fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri.

2.) Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu baik.

3.) Bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

4.) Disiplin

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

5.) Pandai bergaul

Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya.

#### 6.) Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

#### 7.) Mengendalikan emosi

Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

### C. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berta Oktaria, (2014) dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak pada siswa TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: perhitungan dengan rumus *Analisis Regresi Linear* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak. Korelasi antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak yaitu  $t \text{ terhitung } (2,493) > t \text{ tabel } (1,761)$  yang berarti bahwa terdapat hubungan

---

<sup>48</sup> Yamin dan Sanan, Op. Cit, h. 103

yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap kemandirian anak.<sup>49</sup>

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwasanya penggunaan dengan teknik dokumentasi dan teknik kuesioner yang diberikan kepada orangtua untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kemandirian anak di rumah dapat terlihat hasilnya.

2. Penelitian dilakukan oleh Nahnul Kholikun, (2017) dengan judul Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi terhadap keluarga beragama islam yang mempunyai anak remaja yakni berusia 12 sampai 22 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat bahwa di kalangan masyarakat Desa Gedung Boga Model atau pola pengasuhan yang digunakan ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini diterapkan dalam Lingkungan Keluarga secara variatif dan

---

<sup>49</sup>Berta Oktaria “*Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Pada Siswa TK Assalam 1 Sukrame Bandar Lampung*” Tahun Pelajaran 2013/2014.

disesuaikan pada suasana atau keadaan serta materi apa yang hendak diberikan kepada anak. Tingkat Religious Anak Remaja di Desa Gedung Boga dari hasil pengasuhan orangtua dengan ketiga model atau pola di atas menunjukkan sifat keberagamaan anak yaitu *percaya secara ikut-ikutan* terhadap proses pembelajaran agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orangtuanya maupun orang lain. Selama menjalankan usaha pengasuhan di lingkungan keluarga, orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor budaya, dan faktor sosial-ekonomi.<sup>50</sup>

3. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Dwi Noviatul Zahra, (2016) dengan judul Pola Asuh Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dengan cara Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian, dan Hukuman. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, mengumpulkan data penulis menggunakan metode pokok yaitu: wawancara, metode pendukung observasi dan dokumentasi kemudian dianalisa menggunakan analisa deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak dengan cara keteladanan, adat kebiasaan, nasehat,

---

<sup>50</sup> Nahnul Kholikun "Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji" Tahun Pelajaran 2016/2017.

perhatian, dan hukuman. Orangtua sudah berusaha memberikan pembinaan akhlak semaksimal mungkin namun masih ada yang melakukan akhlak buruk seperti berbohong, mengambil hak orang lain, berkelahi, membantah orang yang lebih tua.<sup>51</sup>

#### **D. Kerangka Fikir**

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>52</sup> Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

Pada penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian yakni Orang tua wali murid dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Bandar Lampung. Teknik yang digunakan dalam pola asuh adalah dengan teknik dokumentasi, kuesioner, dan dilakukan *Home Visit*. *Home Visit* adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan

---

<sup>51</sup> Dwi Noviatul Zahra “Pola Asuh Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dengan cara Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian, dan Hukuman” Tahun Pelajaran 2015/2016.

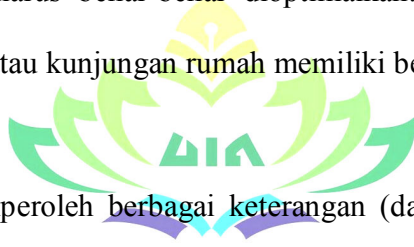
<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2013. h. 60.



komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya.<sup>53</sup>

Menurut Prayitno *home visit* dapat bermakna upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan data permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *home visit* adalah kegiatan mengunjungi rumah orangtua, untuk mencari data-data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan. Oleh karena itu melalui program *home visit* atau kunjungan rumah memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah :

- 
3. Untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang dilakukan dalam pemahaman lingkungan keluarga dan permasalahan siswa.
  4. Untuk pembahasan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.<sup>54</sup>

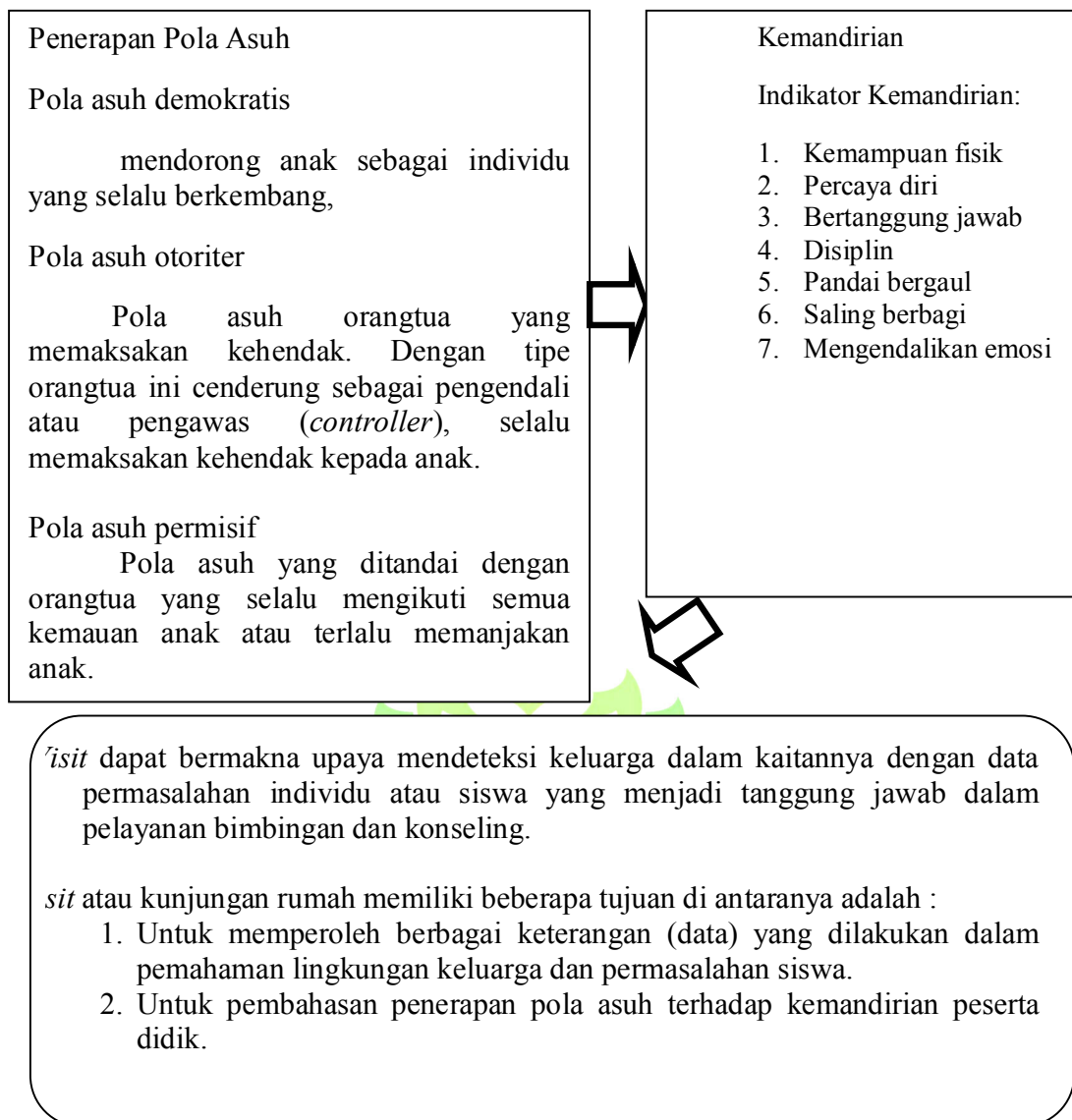
Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa program *home visit* sangat penting dalam membantu menerangkan kepada para orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, maka dapat

---

<sup>53</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 91

<sup>54</sup> [http:// www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id) ( diakses pada tanggal 15 Oktober 2017)

dilihat bahwa program *home visit* harus diberikan kepada orang tua dan berbagai bidang bimbingan lainnya



**Gambar Kerangka Fikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah, “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.<sup>55</sup> Adapun metode yang penulis gunakan dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data untuk menyelesaikan skripsi ini adalah:

#### **1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian**

##### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi satu populasi, melainkan lebih fokus terhadap fenomena yang terjadi.

“Menurut Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan

---

<sup>55</sup>Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung , 2010, h. 55.

penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek penelitian”.<sup>56</sup>

Metode dalam penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, disebabkan karena penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan peneliti juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MIN 7 Bandar Lampung.

## **B. Penentuan Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian**

Penentuan subyek dan obyek adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah: Orangtua wali murid dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Bandar Lampung. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah penerapan pola asuh terhadap kemandirian kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung.

---

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1994, h. 27

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006, h. 60

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian.<sup>58</sup> Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena objek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit dan kondisi di lapangan.

Selanjutnya Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun. Dan yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Adapun metode observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi Partisipan (berperan serta)**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 193

b. Observasi *non* partisipan

Dalam observasi *non* partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut serta ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik kelas 1A dan B di MIN 7 Bandar Lampung.

## 2. Metode Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

### 1. Wawancara Terstruktur

Dalam melakukan wawancara pengumpulan data sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannyapun sudah disiapkan dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data yang mencatatnya.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 203-204

## 2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkapi untuk pengumpulan datanya.<sup>60</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dalam pelaksanaan tidak terlalu kaku, akan tetapi tidak pula menyimpang dari pokok persoalan yang diselidiki interview ini penulis ajukan kepada orang-orang yang dianggap berkompeten diantaranya Kepala Sekolah, Wali kelas, serta staf tata usaha.

Metode interview dalam penelitian ini penulis pergunakan sebagai metode untuk mendapatkan keterangan atau data tentang bagaimana Penerapan Pola Asuh terhadap Kemandirian Peserta Didik kelas 1 MIN 7 Bandar Lampung. Dengan metode wawancara ini keterangan yang ingin penulis peroleh tidak saja dari orangtua tetapi diperoleh juga dari wali kelas 1A dan B.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel beberapa catatan, transkrip, agenda, foto, dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dengan cara *interview*. Berdasarkan penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian, penulis mengupayakan melihat rencana pelaksanaan konseling.

---

<sup>60</sup> Sugiyono, Op. Cit, h. 145

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan sebagai pelengkap untuk melengkapi keterangan-keterangan yang peneliti butuhkan yaitu memperoleh data tentang sejarah berdirinya MIN 7 Bandar Lampung, daftar guru, daftar peserta didik, dan visi misi sekolah MIN 7 Bandar Lampung.

#### **D. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang obyektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi data berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>61</sup>

Adapun metode wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Menurut Patton “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.<sup>62</sup> Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>61</sup> Ibid, h. 330

<sup>62</sup> Loc. Cit.



## E. Analisis Data

Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing yaitu data dari *interview*, observasi dan dokumentasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa yang bersifat kualitatif.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *interview*, sample dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>63</sup> Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles Dan Huberman. Analisis tersebut ada tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

---

<sup>63</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104

penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian data (*Data Display*)

*Display* (penyajian data) yaitu penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data ini dapat disajikan dengan tertata rapi dengan narasi plus matrik, grafik, atau diagram dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan atau *verifikasi*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>64</sup>

Dengan demikian yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jel

---

<sup>64</sup> Sugiyono, Op. Cit, h. 345

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kondisi Awal Orangtua Serta Kondisi Rumah Ketika Penelitian.

Aktivitas dan pelaksanaan penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua berbeda-beda, dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan kondisi rumah yang berbeda-beda juga tentunya setiap keluarga. Berikut ini adalah kondisi keadaan rumah dari keempat orangtua. Dimasukkan kedalam tabel 3.

**Tabel 3**  
**Kondisi Rumah dan Pendidikan Terakhir Orangtua**

No	Nama Orangtua	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Kondisi Rumah
1.	TR	A/ SMK	rumah Tangga	sendiri tetapi masih dalam perbaikan
2.	SSA	SMP	Cuci Baju	gontrak
3.	M	SD	rumah Tangga	gontrak
4.	SM (dari peserta didik)	SMP	ng Kemplang Bakar	ndiri walaupun rumah keadaan terbatas, untuk kegiatan usaha kemplang bakar

*Sumber: Observasi keadaan rumah orangtua pada saat Home visit tanggal 02 September 2017<sup>65</sup>*

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa masing-masing orangtua mempunyai latar belakang berbeda, bahkan dalam jenjang pendidikannya berbeda-beda pula, maka dapat diartikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua

---

<sup>65</sup> Hasil observasi lapangan pada orangtua peserta didik yang dilakukan secara kunjungan rumah (*home visit*) tanggal 02 September 2017

berbeda-beda. Dan tentunya sebagai orangtua juga ingin memberikan pendidikan yang terbaik khususnya dalam ilmu keagamaan seperti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Jagabaya II Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang setaraf dengan sekolah dasar yang berada di Kelurahan Jagabaya II Bandar Lampung, tujuan dari sekolah MIN 7 untuk menumbuhkan kesadaran orang tua tentang pentingnya partisipasi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Seperti:

- a. Lulusan MIN 7 Bandar Lampung dapat melaksanakan shalat dengan tertib, dapat membaca Al-Quran dengan benar dan tartil, hafal surat Yasin dan Juz Amma dan mempunyai dasar-dasar keimanan, amal saleh dan akhlakul karimah, sehingga peserta didik mampu bergaul di masyarakat.
- b. Lulusannya menyukai membaca buku dan mempunyai kecepatan membaca 40 kata permenit
- c. Lulusannya mempunyai dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial
- d. Terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetensi pada tingkat nasional.
- e. Siswa dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan Arab baik secara aktif maupun pasif sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- f. Madrasah sehingga MIN 7 Bandar Lampung menjadi sekolah yang dinamis, transparan, akuntabilitas dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru.

- g. Terjalannya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan stakeholder yang ada dilingkungan madrasah
- h. Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “Penerapan pola asuh oleh orangtua Terhadap Kemandirian Peserta Didik di MIN 7 Bandar Lampung”. Langkah berikutnya dari hasil penelitian ini adalah mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 23 Agustus 2017 - 23 September 2017 yang penulis dapatkan selama mengadakan penelitian di lapangan.

Sesuai data observasi tersebut dan atas dasar rekomendasi dari kepala sekolah MIN 7 Bandar Lampung, maka sayapun mengambil sampel keempat peserta didik tersebut untuk dilakukan cara *home visit*. Sebelum pelaksanaan *home visit* diberikan terlebih dahulu peneliti mencari dan mengumpulkan informasi tentang penerapan pola asuh terhadap kemandirian pada peserta didik dengan melakukan wawancara dengan Guru wali kelas dan Orangtua. Setelah memperoleh data pola asuh dan peserta didik yang telah direkomendasikan Guru wali kelas masing-masing kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar penerapan pola asuh pada saat *home visit* terkait kemandirian. *Home Visit* merupakan kegiatan

mengunjungi rumah orangtua, untuk mencari data-data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.

Berdasarkan data awal yang diperoleh berdasarkan observasi terdapat 4 orangtua dengan latar belakang yang berbeda-beda diantaranya:

1. TR adalah orangtua dari CVK, Pendidikan terakhirnya yaitu SMEA/SMK, Pekerjaannya sebagai Ibu Rumah tangga, kondisi rumahnya: rumah sendiri tetapi masih dalam proses perbaikan, pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis tetapi sedikit dengan otoriter
2. SSA adalah orangtua dari AKR, Pendidikan terakhirnya yaitu SMP, pekerjaannya sebagai buruh cuci baju, kondisi rumahnya: masih mengontrak, pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis rasa otoriter dan permisif.
3. M adalah orangtua dari MS, Pendidikan terakhirnya yaitu SD, pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga, kondisi rumahnya: Masih mengontrak, pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis rasa otoriter.
4. SM adalah nenek dari QO, Pendidikan terakhirnya yaitu SD, pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga, kondisi rumahnya: rumah sendiri walaupun dalam keadaan terbatas untuk usaha kemplang bakar, pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis sedikit permisif.

Pernyataan di atas merupakan sedikit penjelasan dari tabel 3, kemudian peneliti menjelaskannya dengan bukti Catatan Lapangan Penelitian 1, 2, 3, dan 4 sebagai berikut:

## **Catatan Lapangan Penelitian 1**

### **Metode Pengumpulan Data: Observasi + Wawancara**

Lokasi : Rumah Ibu TR

Sumber Data : CVK (Anak Kedua dari 2 Bersaudara)

Deskripsi Data

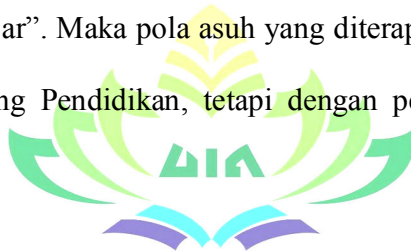
Pada Tanggal 01 September 2017 pukul 07.00 - 09.30, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan Ibu TR yang sebagai Ibu Rumah Tangga dengan Jenjang Pendidikan SMEA, identitas tempat tinggalnya di daerah Jagabaya II khususnya Kota Bandar Lampung. Struktur jalannya naik turun membuat peneliti lebih berhati-hati dalam berkendara.

Hasil wawancara saat berkunjung pada tanggal 19 dan 20 September 2017 dengan Ibu TR berusia 40 tahun, penyambutannya dengan sangat ramah dan tidak adanya rasa paksaan. Ibu TR adalah seorang Ibu rumah tangga mempunyai seorang suami yang bekerja sebagai tukang bangunan di daerah Kota Bandar Lampung. Ibu TR mempunyai dua orang anak yang pertama yaitu kelas I SMP dan anak yang kedua CVK yang berusia 7 Tahun. Keluarga ini hidup sederhana, suaminya suka bekerja keras sebagai contoh atap rumah yang dikerjakan sendiri.

Dan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 suaminya sudah berangkat bekerja. Anaknya CVK berangkat sekolah pada pukul 09.00 dan sebelumnya sudah menata buku pelajaran sendiri, memakai baju sendiri dan kebetulan rumahnya tidak jauh

dari dari rumah. Ibu CVK mengatakan bahwa di rumah diajarkan untuk hidup mandiri, selain itu beliau menerapkan pola asuh demokratis dengan pemberian hadiah seperti yang diungkapkan oleh Ibu TR selaku orangtua dari CVK yang mengatakan bahwa.

“Setiap anak yang akan menghadapi tes atau ulangan, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti mandiri dalam belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga menjanjikan memberikan hadiah kepada anak, jika dia mendapat ranking 10 besar. Sebelumnya saya memberitahu ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga ibu dan bapak terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar”. Maka pola asuh yang diterapkan tidak menjadi patokan dengan usia dan Jenjang Pendidikan, tetapi dengan penalaran orangtua masing-masing.



Interpretasi :

Keluarga Ibu TR hidup sederhana dan nyaman, untuk perekonomiannya bisa dikatakan cukup dalam kebutuhan sehari-hari, Ibu TR mengajarkan hal-hal yang baik demi anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab dan disiplin.



## **Catatan Lapangan Penelitian 2**

### **Metode Pengumpulan Data: Observasi + Wawancara**

Lokasi : Rumah Ibu SSA

Sumber Data : AKR (Anak Kedua dari 3 Bersaudara)

Deskripsi Data

Pada Tanggal 02 September 2017 pukul 09.00 – 11.00, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu SSA yang sebagai Buruh cuci baju, dengan Jenjang Pendidikan SMP, identitas tempat tinggalnya di daerah Jagabaya II khususnya Kota Bandar Lampung. Struktur jalannya naik turun membuat peneliti lebih berhati-hati dalam berkendara.

Hasil wawancara saat berkunjung pada tanggal 20 September 2017 dengan Ibu SSA berusia 33 tahun, penyambutannya dengan sangat ramah dan tidak adanya rasa paksaan. Ibu SSA adalah seorang Buruh cuci baju mempunyai seorang suami yang bekerja sebagai buruh pengantar gallon, di daerah Kota Bandar Lampung.

Ibu SSA mempunyai tiga orang anak yang pertama yaitu kelas 5 SD, anak yang kedua AKR yang berusia 8 Tahun, dan yang ketiga belum sekolah. Keluarga ini hidup dalam serba kekurangan.

Dan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 suaminya sudah berangkat bekerja. Anaknya AKR berangkat sekolah pada pukul 07.00 dan sebelumnya mandi sendiri, memakai baju sendiri. Jarak rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh, terkadang

AKR diantarkan oleh bapaknya. Ibu AKR mengatakan bahwa di rumah diajarkan untuk hidup mandiri, selain itu beliau menerapkan pola asuh demokratis sedikit otoriter dengan tegas, menurut keterangan yang diungkapkan oleh Ibu SSA selaku orangtua dari AKR, beliau mengatakan bahwa,“ orangtua menerapkan sedikit pola asuh otoriter dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, melaksanakan batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, dan dalam mentaati peraturan dalam keluarga. Maka pola asuh yang diterapkan tidak menjadi patokan dengan usia dan Jenjang Pendidikan, tetapi dengan penalaran orangtua masing-masing.

Interpretasi :

Keluarga Ibu SSA hidup serba kekurangan dan bisa dikatakan kurang nyaman, untuk perekonomiannya bisa dikatakan sangat kurang dalam kebutuhan sehari-hari. Ibu SSA mengajarkan hal-hal yang baik demi anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab dan disiplin.

### **Catatan Lapangan Penelitian 3**

#### **Metode Pengumpulan Data : Observasi + Wawancara**

Lokasi : Rumah Ibu M

Sumber Data : MS (Anak Pertama dari 2 Bersaudara)

Deskripsi Data

Pada Tanggal 03 September 2017 pukul 07.00 - 09.30, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan Ibu M yang sebagai Ibu Rumah Tangga dengan Jenjang Pendidikan SD, identitas tempat tinggalnya di daerah Jagabaya II khususnya Kota Bandar Lampung. Struktur jalannya naik turun membuat peneliti lebih berhati-hati dalam berkendara.

Hasil wawancara saat berkunjung pada tanggal 21 September 2017 dengan Ibu M berusia 30 tahun, penyambutannya dengan sangat ramah dan tidak adanya rasa paksaan. Ibu M adalah seorang Ibu rumah tangga mempunyai seorang suami yang bekerja sebagai Supir di daerah Kota Bandar Lampung. Ibu M mempunyai dua orang anak yang pertama yaitu M yang berusia 8 Tahun dan anak yang kedua belum sekolah. Keluarga ini hidup sederhana.

Dan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 suaminya sudah berangkat bekerja. Anaknya MS berangkat sekolah pada pukul 09.00 dan sebelumnya sudah menata buku pelajaran sendiri, memakai baju sendiri dan kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumah. Ibu MS mengatakan bahwa di rumah diajarkan untuk hidup mandiri, dan disiplin selain itu beliau menerapkan pola asuh demokratis dengan sedikit otoriter seperti yang diungkapkan oleh Ibu M selaku orangtua dari MS yang mengatakan bahwa.

“Penerapan atau pembinaan pola asuh yang dilakukan secara langsung dimana orang tua dalam memberikan penerapan atau pembinaan berupa tauladan,

latihan dan membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti mengarahkan anak untuk merapihkan buku, menaruh sepatu ke tempatnya kembali setelah pulang sekolah”. Maka pola asuh yang diterapkan tidak menjadi patokan dengan usia dan Jenjang Pendidikan, tetapi dengan penalaran orangtua masing-masing.

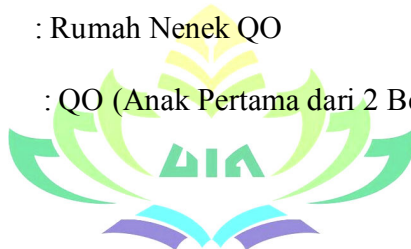
Interpretasi :

Keluarga Ibu M hidup sederhana dan nyaman, untuk perekonomiannya bisa dikatakan cukup dalam kebutuhan sehari-hari, Ibu TR mengajarkan hal-hal yang baik demi anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab dan disiplin.

#### **Catatan Lapangan Penelitian 4**

##### **Metode Pengumpulan Data : Observasi + Wawancara**

Lokasi	: Rumah Nenek QO
Sumber Data	: QO (Anak Pertama dari 2 Bersaudara)
Deskripsi Data	



Pada Tanggal 04 September 2017 pukul 07.00 - 09.30, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan Nenek SM yang sebagai Ibu rumah tangga dengan Jenjang Pendidikan SMP, identitas tempat tinggalnya di daerah Jagabaya II khususnya Kota Bandar Lampung. Struktur jalannya naik turun membuat peneliti lebih berhati-hati dalam berkendara.

Hasil wawancara saat berkunjung pada tanggal 22 September 2017 dengan Nenek SM berusia 40 tahun, penyambutannya dengan sangat ramah dan tidak

adanya rasa paksaan. Nenek SM adalah seorang Ibu rumah tangga mempunyai seorang suami yang bekerja sebagai pedagang kemplang bakar di daerah Kota Bandar Lampung. Sedangkan Ibu kandungnya sedang bekerja sebagai karyawan toko swalayan istana buah karena tuntutan ekonomi menghidupi anaknya sendiri karena adanya permasalahan yaitu perceraian, dari hasil pernikahannya mempunyai dua orang anak yang pertama yaitu QO yang berusia 8 Tahun dan anak yang kedua belum sekolah. Keluarga ini hidup sederhana, dan nenek ikut membantu dalam mengasuh anaknya.

Dan pada pagi hari sekitar pukul 07.00, ibu kandungnya sudah berangkat bekerja. Anaknya QO dituntut untuk mandiri, berangkat sekolah pada pukul 09.00 dan sebelumnya sudah menata buku pelajaran sendiri, memakai baju sendiri dan kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumah. Nenek QO mengatakan bahwa di rumah diajarkan untuk hidup mandiri, dan disiplin selain itu beliau menerapkan pola asuh demokratis dengan sedikit Permisif seperti yang diungkapkan oleh Nenek SM dari QO yang mengatakan bahwa.

“saya menerapkan meskipun cara demokratis yang memberi perhatian, tetapi saya sedikit tegas ketika anak saya melakukan kesalahan yang benar-benar tidak wajar, supaya anak itu bisa menurut, apa yang dikatakan oleh nenek dan orangtuanya, tetapi terkadang saya sudah capek dengan aktivitas saya membantu kakeknya berdagang kemplang dan membiarkan cucu saya bermain di luar rumah di

luar pengawasan saya, ya namanya anak jaman sekarang mba, agak sedikit susah diatur.

Makanya saya terkadang suka membiarkan dia bermain. Dengan cara pola asuh demokratis dengan permisif maka anak menjadi lebih mandiri, saya didik supaya terbiasa ketika orangtuanya bekerja anak tidak ketergantungan dengan orangtunya, tetapi anak juga harus tetap diarahkan walaupun jarang sekali dengan orangtuanya sendiri yang mengarahkan karena sibuk bekerja, maka dari itu agar anak mengerti ketika orangtuanya sedang bekerja kita sebagai neneknya mengarahkan dia apa yang kita terapkan di dalam keluarga”. Maka pola asuh yang diterapkan tidak menjadi patokan dengan usia dan Jenjang Pendidikan, tetapi dengan penalaran orangtua masing-masing.

Interpretasi :

Keluarga Nenek SM hidup sederhana sedikit kurang nyaman, untuk perekonomiannya bisa dikatakan cukup dalam kebutuhan sehari-hari, Nenek SM mengajarkan hal-hal yang baik demi anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab dan disiplin.

Data yang diolah dan dianalisis dalam bab IV ini adalah data primer yang diolah melalui jawaban angket yang disebarkan kepada orang tua untuk mengetahui penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik di MIN 7 Bandar Lampung. Guna memperkuat analisis berdasarkan data observasi dan wawancara

selanjutnya ditampilkan data kuesioner dengan orang tua, tujuannya adalah mengetahui bagaimana penerapan pola asuh terhadap kemandirian yang dilakukan di kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga tersebut.

Selanjutnya kuesioner dibagikan kepada orang tua pada saat kunjungan rumah, kemudian penulis yang berinteraksi langsung di rumah wali murid untuk sesi pertanyaan supaya adanya komunikasi yang baik antara penulis dengan orangtua mengenai kuesioner dan aktivitas mengenai anaknya yang berkaitan dengan pola asuh dan kemandiriannya.

**Tabel 4**  
**Data Sampel Penelitian**

	Nama Anak	Kelamin	Usia	Orangtua (Ibu)	Usia	Alamat Rumah
1	VK	Perempuan	10 tahun	IR	10 tahun	Tempung
2	KR	Laki-laki	10 tahun	SA		Tempung
3	MS	Perempuan	10 tahun	M		Tempung
4	PO	Perempuan	10 tahun	M		Tempung

*Sumber :Observasi Peserta didik beserta orangtua MIN 7 Bandar Lampung tanggal 01 September 2017<sup>66</sup>*

---

<sup>66</sup> Hasil penelitian lapangan pada orangtua peserta didik yang dilakukan secara kunjungan rumah (*home visit*) tanggal 01 September 2017

Nama-nama diatas adalah sampel yang didapat dari hasil pra penelitian dan hasil wawancara wali murid kelas 1A Ibu Maini dan Ibu Aprida, 2B Ibu Rohama dan Ibu Erni beliau mengatakan dan memaparkan dari keempat nama peserta didik diantaranya:

“ 1. CVK adalah anak yang pendiam tetapi ia rajin, mandiri dan ketika ia diperintah oleh gurunya langsung dilaksanakan, 2. AKR adalah anak yang sedikit susah diatur, tetapi ia terkadang mendengarkan gurunya meskipun perlu adanya usaha berlebih untuk mendapatkan hatinya yang mood, namanya juga anak laki-laki butuh perjuangan untuk menasihatinya, 3. MS adalah anak yang rajin, pintar dan tidak manja ketika diperintah oleh gurunya ia langsung melaksanakan, ya walau terkadang namanya anak-anak muncul yang namanya rasa sedikit malas, 4. QO adalah anak yang penurut, dan pintar walaupun terkadang sedikit rasa malas ketika diperintah oleh gurunya untuk mengerjakan tugas, harus butuh kesabaran ya namanya sebagai guru MIN kelas 1 dimana masa peralihan dari taman kanak-kanaknya ikut terbawa”.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas di sekolah MIN 7 Bandar Lampung, peneliti mengadakan *home visit* atau kunjungan rumah wali murid diperolehnya data-data alamat rumah dari sekolahan MIN 7 Bandar Lampung. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden yang terdiri dari orangtua yang memiliki anak yang berumur 7-8 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua di MIN 7 Bandar Lampung dalam penerapan pola asuh terhadap kemandirian menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Namun pada umumnya orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orangtua menerapkan pola asuh yang otoriter dalam kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena pada masa tertentu seorang anak masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat, karena anak belum mengetahui mana perbuatan yang



boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan, serta membatasi anak untuk keluar rumah ketika siang hari.

Menurut keterangan yang diungkapkan oleh Ibu SSA selaku orangtua dari AKR, beliau mengatakan bahwa,“ orangtua menerapkan sedikit pola asuh otoriter dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, melaksanakan batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, dan dalam mentaati peraturan dalam keluarga.

Jadi orangtua harus benar-benar memerhatikan kegiatan anak sehari-hari. Orangtua dalam hal ini mengupayakan untuk memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak agar anak dapat mandiri ketika orangtua tidak berada di rumah, anak dilatih disiplin dalam waktu agar anak dapat menghargai waktu, dan disiplin dalam beribadah. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.

Selain dengan menerapkan pola asuh secara demokratis dan ketat atau otoriter, orangtua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian, atau bisa juga dengan memberikan suatu benda yang sangat diinginkan anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat tidak sesuai dengan tujuan pemberian hadiah.

Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orangtua menjanjikan akan membelikan hal yang diinginkan anak jika anak mendapat ranking sepuluh besar di kelas, tetapi orangtua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orangtua. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu TR selaku orangtua dari CVK yang mengatakan bahwa, “setiap anak yang akan menghadapi tes atau ulangan, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti mandiri dalam belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga menjanjikan memberikan hadiah kepada anak, jika dia mendapat ranking 10 besar. Sebelumnya saya memberitahu ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga ibu dan bapak terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar”.<sup>67</sup>

Ada pula penerapan pola asuh berupa tauladan atau contoh yang baik selalu diajarkan oleh orangtua di rumah.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu M selaku orangtua dari MS kelas IB, beliau mengatakan “Penerapan atau pembinaan pola asuh yang dilakukan secara langsung dimana orang tua dalam memberikan penerapan atau pembinaan berupa tauladan, latihan dan membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti mengarahkan anak untuk merapikan buku, menaruh sepatu ke tempatnya kembali setelah pulang sekolah”.

---

<sup>67</sup> TR, *Orangtua dari C*, MIN 7 Bandar Lampung (*home visit*)

Berdasarkan hasil survei penelitian dengan Orangtua dilakukan secara *home visit* diperoleh informasi bahwa di perkuat berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua seperti yang di katakan dari salah satu orangtua yaitu Ibu M selaku orangtua dari MS sebagai berikut:

- “ Pola asuh demokratis rasa otoriter itu, saya menerapkan meskipun cara demokratis yang memberi perhatian dan saling berdiskusi dengan anak, tetapi saya sedikit marah dan tegas ketika anak saya melakukan kesalahan yang benar-benar tidak wajar, supaya anak itu bisa menurut, apa yang dikatakan oleh orangtuanya, tetapi saya tidak melakukan kekerasan seperti memukulnya, saya hanya tegas, karna melakukan kekerasan pada anak akan menimbulkannya anak menjadi brontak, ya namanya anak jaman sekarang mba, agak sedikit bandel susah diatur. Dengan cara pola asuh demokratis rasa otoriter maka anak menjadi lebih mandiri mba, tetapi anak juga harus tetap diarahkan dan diberi contoh yang baik supaya anak menjadi disiplin, misalnya di beri contoh merapihkan buku-bukunya atau mainannya kembali ketika sudah tidak digunakan lagi, agar anak mengikuti apa yang kita terapkan di dalam keluarga, Makanya saya bilang tadi mba pola asuh demokratis rasa otoriter supaya anak lebih mengerti, mandiri dan disiplin , apa yang kita katakan”<sup>68</sup>.

Berikut adalah transkrip wawancara dengan orangtua.

#### **Transkrip wawancara dengan Orangtua (Wali Murid)**

Peneliti : Assalamualaikum WR WB

Orangtua : Wa'alaikumsalam WR.WB

Peneliti : Baik bu saya Meyrisa Dwi Anggraini mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik?

Orangtua : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Pertanyaan pertama. Saya ingin bertanya bagaimana cara penerapan pola asuh yang dilakukan supaya anak ibu dapat mandiri baik di lingkungan rumah maupun di sekolahan Buk?

---

<sup>68</sup> M, *Orangtua dari MS*, MIN 7 Bandar Lampung ( *home visit*), wawancara 20 September 2017

Orangtua : Pola asuh seperti apa ya mba?

Peneliti : Iya Bu, saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Orangtua : Iya mba saya siap mendengarkan.

Peneliti : Baik bu, saya akan menerangkan sedikit mengenai macam-macam pola asuh, ada 3 macam yaitu pertama pola asuh demokratis, yang kedua pola asuh otoriter, dan yang ketiga pola asuh permisif, diantara ketiga macam pola asuh tersebut pola asuh mana yang diterapkan di lingkungan keluarga ibu, supaya anak menjadi lebih mandiri?

Orangtua : Saya masih belum mengerti mba, bisa di jelaskan mba,?

Peneliti : Baiklah bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, yang kedua pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak untuk selalu menuruti kemauan orangtua, yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak adanya perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga. Jadi sedikit yang dapat saya jelaskan bu, apakah ibu sudah memahami?

Orangtua : Baiklah mba, saya sudah paham, saya akan membicarakan mengenai pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga yaitu saya menerapkan pola asuh demokratis rasa otoriter mba.

Peneliti : Jadi bagaimana itu bu, hehe, pola asuh demokratis rasa otoriter bu, bisa di jelaskan sedikit bu?

Orangtua : Ya mba akan saya jelaskan, pola asuh demokratis rasa otoriter itu, saya menerapkan meskipun cara demokratis yang memberi perhatian dan saling berdiskusi dengan anak, tetapi saya sedikit marah dan tegas ketika anak saya melakukan kesalahan yang benar-benar tidak wajar, supaya anak itu bisa menurut, apa yang dikatakan oleh orangtuanya,

tetapi saya tidak melakukan kekerasan seperti memukulnya, saya hanya tegas, karna melakukan kekerasan pada anak akan menimbulkannya anak menjadi brontak, ya namanya anak jaman sekarang mba, agak sedikit bandel susah diatur. Dengan cara pola asuh demokratis rasa otoriter maka anak menjadi lebih mandiri mba, tetapi anak juga harus tetap diarahkan dan diberi contoh yang baik supaya anak menjadi disiplin, misalnya di beri contoh merapihkan buku-bukunya atau mainannya kembali ketika sudah tidak digunakan lagi, agar anak mengikuti apa yang kita terapkan di dalam keluarga, Makanya saya bilang tadi mba pola asuh demokratis rasa otoriter supaya anak lebih mengerti, mandiri dan disiplin , apa yang kita katakan mba.

Peneliti : Ooo, begitu ya bu hehe, makanya ibu katakan pola asuh demokratis rasa otoriter itu ya bu, supaya anak ibu mengerti apa yang kita lakukan dengan cara tegas.

Orangtua : Iya mba, begitu.

Peneliti : Lalu di sekolahan apakah anak ibu mandiri juga?

Orangtua : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), saya juga selalu mendapat informasi dari sekolahan terutama dari wali kelasnya bahwa anak saya dapat mandiri di sekolah ya walaupun terkadang masih meminta bantuan kepada gurunya sih mba, ya namanya anak seusianya mba. Anak masih membutuhkan orang dewasa ketika apa yang ia tidak mampu melakukannya.

Peneliti : Owalah iya bu, saya mengerti, terus apakah anak ibu suka berbagi mainan atau makanan ketika di sekolahan ya bu?

Orangtua : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), biasanya ketika sudah sampai rumah anak selalu curhat ke ibunya apa saja yang dilakukan di sekolahan, nah dari situ saya tau juga informasi langsung apa yang dilakukan anak saya ketika di sekolahan mba.

Peneliti : Iya bu, jadi yang dapat saya simpulkan mengenai pola asuh yang ibu terapkan di keluarga bahwa anak dapat melakukan dan melaksanakan apapun sesuai apa yang ibu contohkan serta arahan di dalam lingkungan keluarga.

Orangtua : Iya mba begitu...(menganggukan kepala). Terima kasih banyak ya mba atas pemberitahuan informasi mengenai pola asuh, dari sini saya lebih jelas dan lebih paham lagi mengenai pola asuh, bukan sekedar melakukannya tetapi tidak tau artinya, dan saya berpesan kepada mba agar kedepannya agar lebih baik dari saya karena mba lebih tau dan jelas mengenai pola asuh.

Peneliti : Hehe ibu mah bisa saja, baik bu...(menganggukan kepala), saya akan menjaga pesan dari ibu, ketika saya menjadi ibu juga kelak akan saya terapkan sesuai yang sudah saya pelajari mengenai pola asuh ini bu. Saya juga berterima kasih kepada ibu karena sudah mengingatkan saya dan sudah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini bu.

Orangtua : Ya..mba sama-sama. Saya juga berterima kasih sudah mau datang ke rumah saya untuk berbagi ilmu seputar pola asuh. Saya nantinya akan lebih paham lagi untuk mendidik anak saya.

Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terimakasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terimakasih. Wassalamu'alaikum, WR.WB.

Orangtua : Ya....mba. Wa'alaikum salam, WR. WB. (Orangtua dari MS)

**Transkrip Wawancara Dengan Orangtua (Wali Murid)**

Peneliti : Assalamualaikum WR WB

Nenek : Wa'alaikumsalam WR.WB

Peneliti : Baik bu saya Meyrisa Dwi Anggraini mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik?

Nenek : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.

Peneliti : Pertanyaan pertama. Saya ingin bertanya bagaimana cara penerapan pola asuh yang dilakukan supaya cucu ibu dapat mandiri baik di

lingkungan rumah maupun di sekolahan Buk, ? walaupun orangtuanya sedang bekerja.

Nenek : Pola asuh seperti apa ya mba?

Peneliti : Iya Bu, saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.

Nenek : Iya mba saya siap mendengarkan.

Peneliti : Baik bu, saya akan menerangkan sedikit mengenai macam-macam pola asuh, ada 3 macam yaitu pertama pola asuh demokratis, yang kedua pola asuh otoriter, dan yang ketiga pola asuh permisif, diantara ketiga macam pola asuh tersebut pola asuh mana yang diterapkan di lingkungan keluarga ibu, supaya anak menjadi lebih mandiri?

Nenek : Saya masih belum mengerti mba, bisa di jelaskan mba,?

Peneliti : Baiklah bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, yang kedua pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak untuk selalu menuruti kemauan orangtua, yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak adanya perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga. Jadi sedikit yang dapat saya jelaskan bu, apakah ibu sudah memahami?

Nenek : Baiklah mba, saya sudah paham, saya akan membicarakan mengenai pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga sebagai neneknya karna orangtuanya sedang bekerja yaitu saya menerapkan pola asuh demokratis walau terkadang dengan pola asuh yang permisif mba.

Peneliti : Jadi bagaimana itu bu, hehe, pola asuh demokratis terkadang permisif bu, bisa di jelaskan sedikit bu?

Nenek : Ya mba akan saya jelaskan, pola asuh demokratis dengan sedikit permisif itu, saya menerapkan meskipun cara demokratis yang

memberi perhatian, tetapi saya sedikit tegas ketika anak saya melakukan kesalahan yang benar-benar tidak wajar, supaya anak itu bisa menurut, apa yang dikatakan oleh nenek dan orangtuanya, tetapi terkadang saya sudah capek dengan aktivitas saya membantu kakeknya berdagang kemplang dan membiarkan cucu saya bermain di luar rumah di luar pengawasan saya, ya namanya anak jaman sekarang mba, agak sedikit susah diatur. Makanya saya terkadang suka membiarkan dia bermain. Dengan cara pola asuh demokratis dengan permisif maka anak menjadi lebih mandiri, saya didik supaya terbiasa ketika orangtuanya bekerja anak tidak ketergantungan dengan orangtunya, tetapi anak juga harus tetap diarahkan walaupun jarang sekali dengan orangtuanya sendiri yang mengarahkan karena sibuk bekerja, maka dari itu agar anak mengerti ketika orangtuanya sedang bekerja kita sebagai neneknya mengarahkan dia apa yang kita terapkan di dalam keluarga, Makanya saya bilang tadi mba pola asuh demokratis dengan sedikit permisif supaya anak lebih mengerti, mandiri, apa yang kita katakan mba.

Peneliti : Ooo, begitu ya bu hehe, makanya ibu katakan pola asuh demokratis dengan sedikit permisif itu ya bu, supaya anak ibu mengerti apa yang kita lakukan dengan cara tegas.

Nenek : Iya mba, begitu.

Peneliti : Lalu di sekolahan apakah anak ibu mandiri juga?

Nenek : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), saya juga selalu mendapat informasi dari sekolahan terutama dari wali kelasnya bahwa anak saya dapat mandiri di sekolah ya walaupun terkadang masih meminta bantuan kepada gurunya sih mba, ya namanya anak seusianya mba. Anak masih membutuhkan orang dewasa ketika apa yang ia tidak mampu melakukannya.

Peneliti : Owalah iya bu, saya mengerti, terus apakah cucu ibu suka berbagi mainan atau makanan ketika di sekolahan ya bu?

Nenek : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), biasanya ketika sudah sampai rumah anak selalu curhat ke neneknya apa saja yang dilakukan



di sekolahan, nah dari situ saya tau juga informasi langsung apa yang dilakukan anak saya ketika di sekolahan mba.

Peneliti : Iya bu, jadi yang dapat saya simpulkan mengenai pola asuh yang ibu terapkan di keluarga bahwa anak dapat melakukan dan melaksanakan apapun sesuai arahan di dalam lingkungan keluarga.

Nenek : Iya mba begitu...(menganggukan kepala). Terima kasih banyak ya mba atas pemberitahuan informasi mengenai pola asuh, dari sini saya lebih jelas dan lebih paham lagi mengenai pola asuh, bukan sekedar melakukannya tetapi tidak tau artinya,

Peneliti : Baik bu...(menganggukan kepala), Saya juga berterima kasih kepada ibu karena sudah mengingatkan saya dan sudah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir dalam penelitian ini bu.

Nenek : Ya..mba sama-sama. Saya juga berterima kasih sudah mau datang ke rumah saya untuk berbagi ilmu seputar pola asuh. Saya nantinya akan lebih paham lagi untuk mendidik anak saya.

Peneliti : Baik buk, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terimakasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terimakasih. Wassalamu'alaikum, WR.WB.

Nenek : Ya....mba. Wa'alaikum salam, WR. WB.

**Nenek dari QO**

### Transkrip Wawancara Dengan Orangtua (Wali Murid)

- Peneliti : Assalamualaikum WR WB
- Orangtua : Wa'alaikumsalam WR.WB
- Peneliti : Baik bu saya Meyrisa Dwi Anggraini mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik?
- Orangtua : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.
- Peneliti : Pertanyaan pertama. Saya ingin bertanya bagaimana cara penerapan pola asuh yang dilakukan supaya anak ibu dapat mandiri baik di lingkungan rumah maupun di sekolahan Buk?
- Orangtua : Pola asuh seperti apa ya mba?
- Peneliti : Iya Bu, saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.
- Orangtua : Iya mba saya siap mendengarkan.
- Peneliti : Baik bu, saya akan menerangkan sedikit mengenai macam-macam pola asuh, ada 3 macam yaitu pertama pola asuh demokratis, yang kedua pola asuh otoriter, dan yang ketiga pola asuh permisif, diantara ketiga macam pola asuh tersebut pola asuh mana yang diterapkan di lingkungan keluarga ibu, supaya anak menjadi lebih mandiri?
- Orangtua : Saya masih belum mengerti mba, bisa di jelaskan sedikit lagi, ? supaya saya selaku orangtua lebih paham dengan pola asuh yang saya terapkan mba.
- Peneliti : Baiklah bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, yang kedua pola

asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak untuk selalu menuruti kemauan orangtua, yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak adanya perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga. Jadi sedikit yang dapat saya jelaskan bu, apakah ibu sudah memahami?

Orangtua : Baiklah mba, saya sudah paham, saya akan membicarakan mengenai pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga yaitu saya menerapkan pola asuh demokratis walau terkadang saya sedikit otoriter ketika anak tidak menurut dengan saya sebagai orangtuanya mba.

Peneliti : Jadi bagaimana itu bu, pola asuh yang diterapkan oleh ibu selaku orangtua, bisa di jelaskan sedikit bu?

Orangtua : Ya mba akan saya jelaskan, pola asuh demokratis rasa otoriter itu, saya menerapkan meskipun cara demokratis yang memberi perhatian dan saling berdiskusi dengan anak, tetapi saya sedikit marah dan tegas ketika anak saya melakukan kesalahan yang benar-benar tidak wajar, supaya anak itu bisa menurut, apa yang dikatakan oleh orangtuanya, tetapi saya tidak melakukan kekerasan seperti memukulnya, saya hanya tegas, karna melakukan kekerasan pada anak akan menimbulkannya anak menjadi brontak, ya namanya anak jaman sekarang mba, agak sedikit bandel dan suka malas-malasan. Dengan cara pola asuh demokratis dan sedikit otoriter maka anak menjadi lebih mandiri mba, tetapi anak juga harus tetap diarahkan dan diberi contoh yang baik supaya anak menjadi disiplin, misalnya anak disuruh melepas sepatu sendiri supaya tidak mengandalkan orangtua agar anak mengikuti apa yang kita terapkan di dalam keluarga, Makanya saya bilang tadi mba pola asuh demokratis sedikit otoriter supaya anak lebih mengerti, mandiri dan disiplin, apa yang kita katakan mba.

Peneliti : Ooo, begitu ya bu hehe, makanya ibu katakan pola asuh demokratis dan sedikit otoriter itu ya bu, supaya anak ibu mengerti apa yang kita lakukan dengan cara tegas. Lalu apa lagi yang diterapkan di rumah bu?

- Orangtua : Iya mba, begitu. Ya mba ada lagi yaitu pemberian hadiah ketika setelah ranking 10 besar, saya jelaskan sedikit ya mba, setiap anak saya akan menghadapi tes atau ulangan, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti mandiri dalam belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga menjanjikan memberikan hadiah kepada anak, jika dia mendapat ranking 10 besar. Sebelumnya saya memberitahu ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga ibu dan bapak terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar”.
- Peneliti : Ooo begitu ya bu, jadi anak tetap diberi hadiah tetapi tetap diberi sedikit penjelasan tentang hadiah yang diberi itu ya bu, lalu di sekolahan apakah anak ibu mandiri juga?
- Orangtua : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), saya juga selalu mendapat informasi dari sekolahan terutama dari wali kelasnya bahwa anak saya dapat mandiri di sekolah ya walaupun terkadang masih meminta bantuan kepada gurunya sih mba, ya namanya anak seusianya mba. Anak masih membutuhkan orang dewasa ketika apa yang ia tidak mampu melakukannya.
- Peneliti : Owalah iya bu, saya mengerti, terus apakah anak ibu suka berbagi mainan atau makanan ketika di sekolahan ya bu?
- Orangtua : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), biasanya ketika sudah sampai rumah anak selalu curhat ke ibunya apa saja yang dilakukan di sekolahan, nah dari situ saya tau juga informasi langsung apa yang dilakukan anak saya ketika di sekolahan mba.
- Peneliti : Iya bu, jadi yang dapat saya simpulkan mengenai pola asuh yang ibu terapkan di keluarga bahwa anak dapat melakukan dan melaksanakan apapun sesuai apa yang ibu contohkan serta arahan di dalam lingkungan keluarga.
- Orangtua : Iya mba begitu...(menganggukan kepala). Terima kasih banyak ya mba atas pemberitahuan informasi mengenai pola asuh, dari sini saya lebih jelas dan lebih paham lagi mengenai pola asuh, bukan sekedar melakukannya tetapi tidak tau artinya, dan saya berpesan kepada mba agar kedepannya agar lebih baik dari saya karena mba lebih tau dan jelas mengenai pola asuh.

- Peneliti : Hehe ibu mah bisa saja, baik bu...(menganggukan kepala), saya akan menjaga pesan dari ibu, ketika saya menjadi ibu juga kelak akan saya terapkan sesuai yang sudah saya pelajari mengenai pola asuh ini bu. Saya juga berterima kasih kepada ibu karena sudah mengingatkan saya dan sudah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu dalam penelitian ini bu.
- Orangtua : Ya..mba sama-sama. Saya juga berterima kasih sudah mau datang ke rumah saya untuk berbagi ilmu seputar pola asuh. Saya nantinya akan lebih paham lagi untuk mendidik anak saya.
- Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terimakasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terimakasih. Wassalamu'alaikum, WR.WB.
- Orangtua : Ya....mba. Wa'alaikum salam, WR. WB.

**Orangtua dari CVK**

### **Transkrip Wawancara Dengan Orangtua (Wali Murid)**



- Peneliti : Assalamualaikum WR.WB
- Orangtua : Wa'alaikumsalam WR.WB
- Peneliti : Baik bu saya Meyrisa Dwi Anggraini mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik?
- Orangtua : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.
- Peneliti : Pertanyaan pertama. Saya ingin bertanya bagaimana cara penerapan pola asuh yang dilakukan supaya anak ibu dapat mandiri baik di lingkungan rumah maupun di sekolahan Buk?
- Orangtua : Pola asuh seperti apa ya mba?

- Peneliti : Iya Bu, saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.
- Orangtua : Iya mba saya siap mendengarkan apa yang mba bicarakan.
- Peneliti : Baik bu, saya akan menerangkan sedikit mengenai macam-macam pola asuh, ada 3 macam yaitu pertama pola asuh demokratis, yang kedua pola asuh otoriter, dan yang ketiga pola asuh permisif, diantara ketiga macam pola asuh tersebut pola asuh mana yang diterapkan di lingkungan keluarga ibu, supaya anak menjadi lebih mandiri?
- Orangtua : Saya masih belum mengerti mba, bisa di jelaskan lagi sedikit mba,?
- Peneliti : Baiklah bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, yang kedua pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak untuk selalu menuruti kemauan orangtua, yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak adanya perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga. Jadi sedikit yang dapat saya jelaskan bu, apakah ibu sudah memahami?
- Orangtua : Baiklah mba, saya sudah paham, saya akan membicarakan mengenai pola asuh yang saya terapkan di dalam keluarga yaitu saya menerapkan pola asuh demokratis rasa otoriter dan permisif mba.
- Peneliti : Jadi bagaimana itu bu, hehe, pola asuh demokratis rasa otoriter dan permisif bu, bisa di jelaskan sedikit bu?
- Orangtua : Ya mba akan saya jelaskan, pola asuh demokratis rasa otoriter itu, saya menerapkan meskipun cara demokratis yang memberi perhatian dan saling berdiskusi dengan anak, tetapi saya sedikit marah dan tegas ketika anak saya melakukan kesalahan yang benar-benar tidak wajar, supaya anak itu bisa menurut, apa yang dikatakan oleh orangtuanya, tetapi saya tidak melakukan kekerasan seperti memukulnya, saya hanya tegas, karna melakukan kekerasan pada anak akan

menimbulkannya anak menjadi brontak, ya namanya anak jaman sekarang mba, agak bandel susah diatur namanya anak laki- laki mba, makanya terkadang saya membiarkan anak bermain di luar rumah ketika saya bekerja sebagai tukang cuci baju yang berada di luar jangkauan saya mba. Dengan cara pola asuh demokratis rasa otoriter dan permisif maka anak menjadi lebih mandiri mba, tetapi anak juga harus tetap diarahkan dan diberi contoh yang baik supaya anak menjadi disiplin, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, beribadah ,dalam mentaati peraturan di dalam keluarga dan agar anak tidak ketergantungan dengan orangtua, ketika orangtua sedang bekerja, makanya saya bilang tadi mba pola asuh demokratis rasa otoriter dan permisif supaya anak lebih mengerti, mandiri dan disiplin , apa yang kita katakan mba.

Peneliti : Ooo, begitu ya bu hehe, makanya ibu katakan pola asuh demokratis rasa otoriter dan permisif itu ya bu, supaya anak ibu mengerti apa yang kita lakukan dengan cara tegas.

Orangtua : Iya mba, begitu.

Peneliti : Lalu di sekolahan apakah anak ibu mandiri juga?

Orangtua : Ya tentu mba...(menganggukan kepala), saya juga selalu mendapat informasi dari sekolahan terutama dari wali kelasnya bahwa anak saya dapat mandiri di sekolah ya walaupun terkadang masih susah diatur dan meminta bantuan kepada gurunya sih mba, ya namanya anak seusianya mba, apalagi anak laki terkadang suka tidak mendengarkan apa yang dikatakan gurunya. Anak juga masih membutuhkan orang dewasa ketika apa yang ia tidak mampu melakukannya.

Peneliti : Owalah iya bu, saya mengerti, terus apakah anak ibu suka berbagi mainan atau makanan ketika di sekolahan ya bu?

Orangtua : Ya tentu mba... (menganggukan kepala) ya walau terkadang sikap egois anak laki-laki masih suka ada rasa pelit, asyik dengan mainannya, biasanya ketika sudah sampai rumah anak selalu curhat ke ibunya apa saja yang dilakukan di sekolahan, dan terkadang ada tetangga yang membicarakannya kepada saya mba, nah dari situ saya

tau juga informasi langsung apa yang dilakukan anak saya ketika di sekolahan mba,

Peneliti : Iya bu, jadi yang dapat saya simpulkan mengenai pola asuh yang ibu terapkan di keluarga bahwa anak dapat melakukan dan melaksanakan apapun sesuai apa yang ibu contohkan serta arahan walau terkadang orangtua sedikit membiarkan anak ketika orangtua sedang bekerja.

Orangtua : Iya mba begitu...(menganggukan kepala). Terima kasih banyak ya mba atas pemberitahuan informasi mengenai pola asuh, dari sini saya lebih jelas dan lebih paham lagi mengenai pola asuh, bukan sekedar melakukannya tetapi tidak tau artinya.

Peneliti : Sama-sama bu, Saya juga berterima kasih kepada ibu karena sudah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir dalam penelitian seputar pola asuh ini bu.

Orangtua : Ya..mba sama-sama. Saya juga berterima kasih sudah mau datang ke rumah saya untuk berbagi ilmu seputar pola asuh. Saya nantinya akan lebih paham lagi untuk mendidik anak saya.

Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan dan sampaikan, terimakasih atas waktu dan perhatiannya, apabila tutur kata saya yang kurang sopan yang dapat menyinggung ibu, saya mohon maaf, dan saya ucapkan Terimakasih. Wassalamu'alaikum, WR.WB.

Orangtua : Ya....mba. Wa'alaikum salam, WR. WB.

**Orangtua dari AKR**

Berdasarkan transkrip wawancara yang dipaparkan dari keempat orangtua/wali tersebut, bahwa penerapan pola asuh yang baik akan berdampak baik di kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak-anak.

Kesimpulan:



Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa mengenai pola asuh yang diterapkan di keluarga bahwa anak dapat melakukan dan melaksanakan apapun sesuai apa yang ibu contohkan serta arahan di dalam lingkungan keluarga.

### **3. Hasil Pembahasan**

Berdasarkan keterangan-keterangan dari beberapa wali murid tersebut, maka dapat dipahami bahwa, tipe pola asuh dalam keluarga paling dominan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua terhadap kemandirian peserta didik di MIN 7 Bandar Lampung yaitu menggunakan tipe pola asuh demokratis, dimana orang tua memerhatikan, menghargai kebebasan anak dan terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan itu harus disepakati dan dipatuhi bersama antara orangtua dan anak.

Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memerhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberikan pengertian secara rasional dan objektif sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Harapan setiap orangtua adalah menginginkan putra putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki masa depan yang cerah dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap kemandirian anak.

Upaya- upaya yang dilakukan oleh para orangtua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai dan norma dalam lingkungan keluarga yang diterapkan dalam indikator kemandirian Teori pada bab II yaitu kemampuan fisik seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, percaya diri seperti berani memilih, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Pola asuh orang tua di lokasi penelitian dapat dikatakan sudah berhasil meski ada yang kurang, walaupun begitu tetap saja orang tua harus memberikan bimbingan pola asuh yang lebih baik pada anaknya karena orang tua pendidik utama dalam keluarga.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin dalam kegiatan *Home Visit* mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan *Home Visit* kepada orangtua, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga *home visit* berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkadang hal ini menyebabkan orangtua sedikit canggung dalam mengikuti proses *home visit*, meskipun demikian proses *home visit*

berjalan dengan lancar selama kurang lebih 20 menit dalam setiap pertemuan. Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan berkomunikasi, hal itu dikarenakan orangtua belum pernah diadakannya kegiatan *home visit* sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi rasa canggungnya orangtua, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang proses kegiatan *home visit*, maksud *home visit*, tujuan, dan manfaat *home visit*, serta menjelaskan tentang pola asuh yang akan diteliti.

Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian penjelasan tentang pola asuh sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada orangtua bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong orangtua agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berhasil di kumpulkan dalam penelitian ini, hasil penelitian yang berupa hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 23 Agustus 2017 - 23 September 2017 yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer penulis peroleh dari pernyataan angket terhadap orang tua di MIN 7 Bandar Lampung dan data dokumentasi yang ada di MIN 7 Bandar Lampung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi dan wawancara dengan orang tua mengenai penerapan pola asuh terhadap kemandirian anaknya secara *home visit*. *Home Visit* merupakan kegiatan mengunjungi rumah orangtua, untuk mencari data-data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik. Maka kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah : penerapan pola asuh terhadap kemandirian sudah baik, tetapi tetap perlu penerapan atau bimbingan yang lebih maksimal lagi agar semakin tercipta kemandirian pada anak supaya anak tidak selalu ketergantungan pada orang tua. Contohnya seperti: merapihkan buku-bukunya sendiri dan menaruh sepatunya ke tempatnya kembali setelah pulang sekolah.

Penerapan pola asuh terhadap kemandirian menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Namun pada umumnya orangtua yang menerapkan pola asuh

demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orangtua menerapkan pola asuh yang otoriter dalam kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena pada masa tertentu seorang anak masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat.

Dan tipe pola asuh yang paling dominan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua terhadap kemandirian peserta didik di MIN 7 Bandar Lampung yaitu menggunakan tipe pola asuh demokratis, dimana orang tua memerhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memerhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberikan pengertian secara rasional dan objektif sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

## **B. Saran**

Setelah selesainya penulis mengadakan penelitian ini, maka ada beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan. Adapun rekomendasi yang ingin penulis sampaikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan

tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Oleh karena itu Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua untuk menyadari pentingnya memilih pola asuh demokratis kepada anak-anak. Agar anak memiliki kecenderungan berperilaku baik, baik di lingkungan sosial dan pendidikan.

2. Untuk Guru hendaklah selalu bersikap hangat, memberi perhatian, memberikan kepercayaan dan kebebasan serta memberi bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik agar selalu senantiasa bersikap mandiri. Sebab kemandirian sangatlah penting untuk kehidupan sekarang maupun untuk masa depannya kelak.
3. Untuk pemerintah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam membantu kemandirian agar tidak salah langkah pada anak-anak generasi penerus bangsa yaitu diharapkan pada Pemerintah supaya menetapkan peraturan yang lebih ketat terhadap penayangan-penayangan televisi yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi jiwa anak dan juga memberikan himbauan kepada stasiun televisi supaya dalam penayangannya memperbanyak siaran pendidikan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan alhamdulillah penulis telah mengakhiri penulisan skripsi ini. Sebagai manusia biasa tentunya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, cara penyusunan kalimat, atau yang lainnya. Namun demikian penulis telah berupaya sebaik-baiknya demi mendapatkan hasil yang baik, tetapi kemampuan yang penulis miliki sangatlah terbatas. Oleh karena

itu, untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Dengan penuh kerendahan hati dan penuh keikhlasan penulis memohon kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi civitas akademik UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya semoga Allah SWT selalu memberkahi penulisan skripsi ini, dan untuk semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih dan semoga kita berada dalam cinta kasih, rahmat, ridho dan hidayah Allah SWT, Amin ya Robbal Alamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar, *Mengenali dan Memahami Dunia Anak*, Bandung, 2008
- Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005
- Berta Oktaria, “*Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak*” .  
(Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh IAIN Raden Intan , Bandar Lampung 2014)
- B. Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak/Child Development*, Cet. Ke-2, Terj. Meitasari Tjandrasa, Erlangga, Jakarta, 1990
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar (IKAPI), Yogyakarta, 1996
- Djamarah, Syaiful bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: PT Rineka Cipta 2014
- Dwi Noviatul Zahra “*Pola Asuh Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dengan cara Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian, dan Hukuman*”  
(Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh IAIN Raden Intan , Bandar Lampung 2016).
- Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran sejak janin*, Bandung, Pustaka Oasis, 2011
- Hasil Pra penelitian pada orangtua peserta didik yang dilakukan di MIN 7 Bandar Lampung tanggal 18 Februari 2017
- Jamilah Sabri Sanan dan H. Martinis Yamin , *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* , Jakarta: GP Press, 2010
- Kartono, Kartini, *Peran Keluarga Memandu Anak, Cet. Ke-2*, Rajawali Press, Jakarta, 1992
- Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, Penerbit Rajawali, Jakarta, 1992
- Lina Aprida, S.Pd.I, Pori Karlina, S.Pd, hasil wawancara guru Kelas 1 A dan B MIN 7 Bandar Lampung, pada tanggal 18 Februari 2017



- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. Ke-3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Minto tulus, “ *Pola Asuh Dalam Keluarga*” (On-line), tersedia di: <http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/> (di akses tanggal 20 Mei 2017)
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1994
- M. Nasir Ali, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*, Bina Aksara, Jakarta, 1975
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Munandar, Utami, *Pemanduan Anak Berbakat*, Cet. Ke-4, CV. Rajawali, Jakarta, 1992
- Nahnul Kholikun “*Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*”(Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh IAIN Raden Intan , Bandar Lampung 2017).
- Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Prayitno, *Trylogy Profesi Konselor, Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional BK*, UNP, 2008
- Ramayulis, dkk, *Pendidikan Ilam dan Rumah Tangga*, Jakarta, Kalam Mulia, 1987
- Rita Eka Izzaty dan Suryati Sidharto, *Pengembangan Kebiasaan Positif* ,Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, Jakarta: erlangga, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung, 2006
- metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Bandung Alfabeta, 2013

Suyadi “*Bimbingan Konseling Untuk PAUD*” (On-line), tersedia di:  
[http://vhitrii.wordpress.com/2015/05/21/perkembangan -layanan- bk-di-paud/](http://vhitrii.wordpress.com/2015/05/21/perkembangan-layanan-bk-di-paud/) (diakses tanggal 20 April 2017)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010

Tim Penggerak PKK Pusat, *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, Jawa Tengah, 1992

Yatim-Irwanto Danny I, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet. Ke-1, Penerbit Arcan, Jakarta, 1991

Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Ke-2, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1992



# LAMPIRAN



**Data Responden**

**Nama Lengkap Orangtua** :

**Nama Lengkap Anak** :

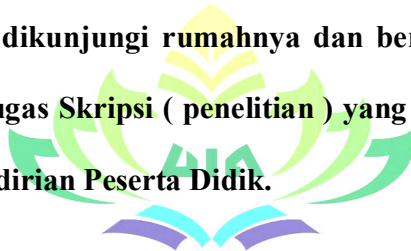
**Usia Anak** :

**Usia Orangtua** :

**Anak Keberapa dari berapa bersaudara** :

**Alamat Rumah** :

Bahwa bersedia untuk dikunjungi rumahnya dan bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan tugas Skripsi ( penelitian ) yang berjudul Penerapan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Peserta Didik.



**BandarLampung, September 2017**

**Bersedia / tidak bersedia**

( )

### **Dokumentasi ketika di Sekolah MIN 7 Bandar Lampung**



Wawancara kepada Wali Kelas 1A dan 1B, membicarakan tentang Alamat rumah peserta didik, dan bagaimanakah perilaku peserta didik ketika di sekolah.



Kegiatan ketika TPA di lingkungan sekolah: peserta didik membaca Buku Iqra masing-masing, setelah itu di bimbing oleh guru dan di beri nilai.



Aktivitas peserta didik ketika merapikan tas masing-masing pada saat TPA dan Aktivitas peserta didik ketika memakai sepatu sendiri merupakan suatu kegiatan kemandirian.



### Dokumentasi ketika Kunjungan ke Rumah Wali Murid



Gambar yang pertama ketika di rumah Mufidah, ibunya sedang menjelaskan tentang kedisiplinan, dan kerapihan, agar anaknya terdidik dan bisa lebih mandiri ketika di rumah maupun di sekolah.



Gambar kedua ketika peneliti mewawancarai Ibu Titin orangtua dari Callysta, membahas seputar Penerapan pola Asuh dan kemandirian anaknya ketika di rumah.



Gambar ketiga ketika peneliti mewawancarai Ibu Sari orangtua dari Reagen, membahas seputar Penerapan pola Asuh dan kemandirian anaknya ketika di rumah.



Gambar keempat ketika peneliti mewawancarai Nenek dari Olivia, karena ibunya sudah berangkat bekerja, membahas seputar Penerapan pola Asuh dan kemandirian yang diterapkan ketika di rumah.

### **Dokumentasi Peserta didik ketika Kunjungan ke Rumah**



Dokumentasi Aktivitas Mufidah ketika menaruh tas setelah pulang sekolah



Dokumentasi Aktivitas Mufidah ketika merapihkan buku setelah sepulang sekolah.





Dokumentasi Aktivitas Mufidah ketika menaruh sepatu setelah sepulang dari sekolah.



Dokumentasi Aktivitas Callysta ketika melepas sepatu sendiri setelah sepulang dari sekolah.



Dokumentasi Aktivitas Olivia ketika melepas sepatu dan kaos kaki sendiri setelah pulang dari sekolah.



Dokumentasi Aktivitas Reagen ketika makan sendiri tanpa disuapi oleh ibunya.

